

PENGASUHAN SINGLE PARENT PADA ANAK BERPRESTASI
(Studi Kasus Tiga Single Parent dari Anak Berprestasi di Madrasah
Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Psikologi



Oleh:

Lintang Muhayyar Dhani

NIM: 1507016049

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lintang Muhayyar Dhani

NIM : 1507016049

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENGASUHAN SINGLE PARENT PADA ANAK BERPRESTASI (Studi Kasus Tiga
Single Parent dari Anak Berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya
Kabupaten Subang)**

COLLECTION

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 November 2021

Pembuat Pernyataan,



Lintang Muhayyar Dhani
NIM: 1507016049



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Pengasuhan Single Parent Pada Anak Berprestasi (Studi Kasus Tiga Single Parent dari Anak Berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang)

Penulis : Lintang Muhayyar Dhani

NIM : 1507016049

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 29 Desember 2021

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.

NIP : 197711022006042004



Penguji II

Dewi Khurun Aini S.Pd.L., M.A.

NIP : 198605232018012002

Penguji III

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.

NIP : 197502052006042003

Penguji IV

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.

NIP : 197304271996031001

Pembimbing I

Dra. Hj. Maria Ulfah, S.Psi., M.Si.

NIP : 196008071986122001

Pembimbing II

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.

NIP : 197711022006042004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jl Jalan Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website:fpk.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Semarang, 17 Desember 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN
Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : PENGASUHAN SINGLE PARENT PADA ANAK
BERPRESTASI (Studi Kasus Tiga Single Parent dari Anak Berprestasi
di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang)
Penulis : Lintang Muhayyar Dhani
NIM : 1507016049
Program Studi : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing I,

Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si
NIP. 196008071986122001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jl Jalan Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website: fpk.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Semarang, November 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN
Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : PENGASUHAN SINGLE PARENT PADA ANAK
BERPRESTASI (Studi Kasus Tiga Single Parent dari Anak Berprestasi
di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang)
Penulis : Lintang Muhayyar Dhani
NIM : 1507016049
Program Studi : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Wening Wihartati, S.Psi, M.Si
NIP: 19771102 200604 2 002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yang penuh kemuliaan.

Dengan rasa syukur yang mendalam, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengasuhan Single Parent pada Anak Berprestasi (Studi Kasus Tiga Single Parent dari Anak Berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang)*. Sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Psikologi pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

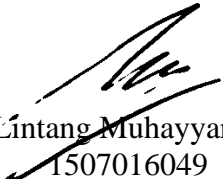
Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Syamsul Maarif, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Wening Wihartati, S.Psi, M.Si, selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

4. Ibu Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si, selaku Pembimbing I, dan Ibu Wening Wihartati, S.Psi, M.Si, selaku Pembimbing II, yang telah memberi motivasi, bimbingan, dan arahan kepada penulis hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen Universitas Islam Negeri yang telah memberikan ilmunya serta membimbing penulis selama masa kuliah.
6. Ayahanda Tarjoni Usman, S.Ag dan Ibunda Umi Mahmudah, S.Pd, MM, yang telah memberikan nasehat, motivasi, dan doa yang tulus dan luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan lancar.
7. Bapak/Ibu para informan penelitian yang telah menyediakan waktunya untuk wawancara, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar.
8. Teman-teman perkuliahan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan dukungan, motivasi, kebersamaan, dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.

Semoga kebaikan dan keihlasan dari semua pihak bisa menjadi amal salih dan mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Aamiin Ya Rabbal Aalamiin*

Semarang, 29 November 2021


Lintang Muhayyar Dhani
1507016049

MOTTO

**“Keindahan senja tak harus datang lebih awal, Keindahan malam tak harus di
hiasi bulan”**

Karna

“Kebahagiaan tak serumit itu”

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Keaslian Penelitian	9
BAB II : LANDASAN TEORI	12
A. Pengasuhan Orang Tua	12
B. Single Parent	22
C. Anak Berprestasi	31
D. Perkembangan Intelektual Anak Usia Sekolah Dasar	42
E. Kerangka Teoritis	43
BAB III : METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	45
C. Fokus Penelitian	45
D. Sumber Data	46
E. Instrumen Penelitian	47
F. Teknik Pengumpulan Data	49
G. Teknik Analisis Data	49
H. Keabsahan Data	51
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	55
B. Deskripsi Subjek Penelitian	56
C. Hasil Penelitian	58
1. Kontrol	59
2. Tuntutan	66
3. Komunikasi	73
4. Kasih Sayang	80
D. Pembahasan	89
1. Kontrol	89
2. Tuntutan	90

3. Komunikasi	91
4. Kasih Sayang.....	92
BAB V : PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	47
Tabel 2	Karakteristik Informan Utama	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Verbatim Wawancara dengan Single Parent dari Yoga	101
Lampiran 2	Verbatim Wawancara dengan Single Parent dari Haikal	103
Lampiran 3	Verbatim Wawancara dengan Single Parent dari Adzkia	105
Lampiran 4	Verbatim Wawancara dengan Anak Berprestasi (Yoga)	107
Lampiran 5	Verbatim Wawancara dengan Anak Berprestasi (Haikal)	109
Lampiran 6	Verbatim Wawancara dengan Anak Berprestasi (Azkya)	110
Lampiran 7	Verbatim Wawancara dengan Guru Kelas VI	112
Lampiran 8	Hasil Observasi terhadap Sikap dan Perilaku Single Parent dari Yoga.....	114
Lampiran 9	Hasil Observasi terhadap Sikap dan Perilaku Single Parent dari Haikal.....	116
Lampiran 10	Hasil Observasi terhadap Sikap dan Perilaku Single Parent dari Azkya.....	118
Lampiran 11	Dokumentasi Foto Kegiatan Penelitian	119
Lampiran 12	Dokumentasi Piagam Anak Berprestasi (Yoga)	123
Lampiran 13	Dokumentasi Piagam Anak Berprestasi (Haikal)	126
Lampiran 14	Dokumentasi Piagam Anak Berprestasi (Azkya)	129
Lampiran 15	Surat Keterangan Ijin Wawancara dengan Guru Kelas VI	132
Lampiran 16	Riwayat Hidup Penulis	133

ABSTRAK

Lintang Muhayyar Dhani (2021), NIM. 1507016049. *Pengasuhan Single Parent Pada Anak Berprestasi (Studi Kasus Tiga Single Parent dari Anak Berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang)*, Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Latar Belakang: Di dalam keluarga, orang tua berfungsi sebagai pendidik utama untuk anak. Orang tua bertugas membagikan dasar pembelajaran untuk anak. Peranan orang tua sangat mempengaruhi dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa tugas tersebut tidaklah mudah, terlebih jika orang tua tersebut adalah *single parent*. *Single parent* sering kali menimbulkan masalah dalam tumbuh-kembang anak dalam keluarga, bisa jadi anak tidak berprestasi atau bahkan menjadi nakal sekali. Akan tetapi, tidak pula menutup kemungkinan anak menjadi berhasil dalam prestasi.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengasuhan *single parent* pada anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang.

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Dengan jenis dan pendekatan penelitian ini, peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas, melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, yang dilaporkan secara deskriptif kasus dan tema kasus. Subjek pada penelitian ini adalah tiga *single parent* dari anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusaka Jaya Kabupaten Subang. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles & Huberman, yang didasarkan pada teori yang telah dikembangkan oleh Braumind.

Hasil dan Kesimpulan: Dalam penelitian ini berhasil disimpulkan bahwa pengasuhan yang diterapkan oleh ketiga *single parent* pada anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang, apabila dilihat dari aspek kontrol, tuntutan, komunikasi, dan kasih sayang yang tinggi, mengarah pada pola asuh demokratis. Di mana, pengasuhan *single parent* telah memadukan kontrol yang tinggi dengan banyak kehangatan/kebersamaan, kasih sayang, dan dorongan. Meskipun *single parent* membuat tuntutan/harapan pada anak, namun tuntutan/harapan tersebut masuk akal, sesuai usia anak, dan disertai dengan penjelasan aturan yang dikomunikasikan secara terbuka dengan anak.

Kata Kunci: Pengasuhan, *single parent*, anak, prestasi.

ABSTRACT

Lintang Muhayyar Dhani (2021), NIM. 1507016049. Single Parent Care for Children with Achievements (Case Study of Three Single Parents of Children with Achievements at Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Subang Regency), Thesis, Psychology Study Program, Faculty of Psychology and Health, Walisongo State Islamic University (UIN) Semarang.

Background: In the family, parents function as primary educators for children. Parents are tasked with distributing the basics of learning for children. The role of parents is very influential in improving the abilities possessed by children. So it is undeniable that the task is not easy, especially if the parent is a single parent. Single parents often cause problems in the growth and development of children in the family, it could be that the child does not excel or even becomes very naughty. However, it does not rule out the possibility of children being successful in achievement.

Purpose: The purpose of this study was to describe single parent care for high achieving children at Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya, Subang Regency.

Methods: This research uses a case study research type with a qualitative approach. With this type and approach of research, researchers explore real life, limited systems, through detailed and in-depth data collection involving various sources of information through observations, interviews, and documentation, which are reported descriptively of cases and case themes. The subjects in this study were three single parents of outstanding children at Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusaka Jaya, Subang Regency. The data analysis technique used is the Miles & Huberman model, which is based on the theory that has been developed by Braumind.

Results and Conclusions: In this study, it was concluded that the care applied by the three single parents to high achieving children at Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya, Subang Regency, when viewed from the aspect of control, demands, communication, and high affection, leads to democratic parenting. Where, single parenting has combined a high level of control with a lot of warmth/togetherness, affection, and encouragement. Even though a single parent makes demands/expectations on children, these demands/expectations are reasonable, according to the child's age, and are accompanied by an explanation of the rules that are communicated openly with the child.

Keywords: Parenting, single parent, children, achievement.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan karunia terbesar yang diberikan oleh Tuhan. Anak adalah harta paling berharga di antara keduanya. Akan tetapi, dunia dengan segala ketidakpastiannya ini sering kali menyuguhkan keadaan atau kondisi yang berbeda. Pada umumnya sebuah keluarga personilnya lengkap bahkan di dalamnya ada kakek, nenek, paman, bibi, dan sebagainya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan dalam sebuah keluarga hanya ada seorang ibu tanpa adanya kehadiran bapak, atau hanya ada seorang bapak tanpa kehadiran ibu. Sedangkan amanah bagi keluarga yang lengkap maupun yang tidak lengkap (*single parent*) itu sama, yaitu mendidik dan mengasuh anak-anak serta mencukupi kebutuhan rumah tangga seperti makan, minum, pendidikan, dan kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya ruhaniah, pembentukan mental, kepribadian, serta religiusitas.

Menurut Anwar & Ahmad (2004: 60), segala upaya orang tua untuk mengarahkan dan membimbing anaknya sehingga pembinaan pendidikan menjadi anak yang baik dari lahir maupun batin di dalam pembentukan kepribadiannya. Semua terarah kepada pemikiran, sikap, perilaku, nilai budaya, dan agama yang ada di masyarakat.

Di dalam Al-Quran dikemukakan betapa besar tanggung jawab orang tua untuk mengasuh anaknya agar tidak terjerumus ke dalam neraka, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat At-Tahrim ayat 6 berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At-Tahrim: 6).

Dijelaskan pula dalam sebuah hadits bahwa penentu hitam-putihnya anak adalah orang tua, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari berikut ini.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَالِيدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ، عَنِ الزُّبَيْدِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَافْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ:

“Hâjib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) dari al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)” (H.R. Al-Bukhari).

Orang tua memiliki cara yang berbeda-beda di dalam membimbing serta mendidik anaknya. Itu merupakan pola asuh orang tua. Menurut Djamarah (2014: 15), pola asuh orang tua adalah sikap yang ditetapkan pada anak serta tidak berubah-ubah pada waktu ke waktu. Pola asuh orang tua memiliki hal yang positif maupun negatif untuk anak.

Pola asuh orang tua mempengaruhi terhadap prestasi belajar anak. Mifzal (2012: 93) menyatakan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi sangat besar

terhadap kecerdasan serta prestasi akademis anak. Pola asuh dengan pemberian stimulasi yang pas dapat meningkatkan kecerdasan anak sehingga prestasi akademik akan unggul. Kebalikannya, pola asuh yang tidak diiringi pemberian stimulasi yang pas bisa menimbulkan pertumbuhan anak tidak optimal.

Keluarga merupakan area pembelajaran utama terhadap anak sebagian besar kehidupan anak terletak di dalam keluarga. Di sinilah anak lahir serta dibesarkan. Djamarah (2014: 2) menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung dalam keluarga dilaksanakan oleh orang tua selaku tugas serta tanggung jawab dalam mendidik anak dalam keluarga.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk kemajuan pembelajaran anaknya. Di dalam keluarga, orang tua berfungsi selaku pendidik utama untuk anaknya. Selaku pendidik utama, orang tua wajib menjadi teladan untuk anak. Orang tua bertugas membagikan dasar pembelajaran bagi anak-anaknya. Peranan orang tua sangat mempengaruhi dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Maka tidak dapat dipungkiri pula bahwa tugas tersebut tidaklah mudah untuk orang tua, terlebih jika orang tua tersebut adalah orang tua tunggal (*single parent*).

Orang tua yang tidak lengkap dalam sebuah keluarga, ayah saja atau ibu saja (*single parent*) sering kali menimbulkan masalah dalam tumbuh-kembangnya anak dalam keluarga tersebut, bisa jadi anak tidak berprestasi atau bahkan menjadi nakal sekali. Akan tetapi, tidak pula menutup kemungkinan anak menjadi berhasil dalam prestasinya meskipun orang tuanya *single parent*. Bukan hal yang langka, persoalan *single parent* di dunia ini penyebabnya bisa jadi karena perceraian atau kematian. Bahkan di negara-negara Barat, *single parent* ini sudah merupakan gaya hidup. Faktor penyebab perceraian disebutkan oleh Nakamura (1991) yaitu faktor ekonomi,

krisis moral, dimadu, biologis, meninggal, dan adanya pihak ketiga. Dalam hal ini akan terjadi banyak konsekuensi di dalam pernikahan, baik pada perempuan (istri) maupun laki-laki (suami), dan anak-anak. Dalam hal ini, apabila laki-laki sebagai orang tua tunggal disebut duda, perempuan sebagai orang tua tunggal disebut janda.

Peran orang tua tunggal (*single parent*) tidaklah mudah, pada saat yang bersamaan ia menjalankan peran ganda. Dituntut untuk bekerja lebih keras dalam melakukan aktifitasnya, dikarenakan harus memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder serta bertanggung jawab dalam proses pendidikan bagi anaknya.

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi anak. Diharapkan anak dapat menyalurkan segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan suatu proses pada diri seseorang untuk memperoleh suatu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan melalui proses pembelajaran. Rasyad (2006: 118-119) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, pendidik, tujuan pembelajaran, isi atau materi pelajaran, metode mengajar yang digunakan, media, dan evaluasi. Semua komponen proses pembelajaran di atas saling berinteraksi yang berakhir pada tujuan. Untuk itu, proses pembelajaran merupakan satu sistem yang menyatu.

Proses pendidikan tersebut akan berlangsung selamanya serta bertujuan untuk pengembangan serta peningkatan bakat dan potensi yang menempel pada seseorang. Sehingga dengan demikian manusia dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Di dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Siswoyo, et. al., 2011) disebutkan bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Keyakinan terhadap agama, moral, dan sikap hidup diperoleh dari keluarga (Anwar & Ahmad, 2004: 60).

Pendidikan dalam rumah tangga mengarah pada pembinaan pribadi anak agar ketika dewasa mereka mampu menjalani kehidupannya sebagai manusia dewasa. Perhatian lebih diarahkan pada usaha meletakkan pendidikan yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat sekitarnya (Anwar & Ahmad, 2004: 60).

Orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya dapat mencapai prestasi yang maksimal. Prestasi bisa berbentuk prestasi di bidang akademik ataupun non-akademik. Prestasi akademik bisa dilihat dari nilai-nilai mata pelajaran yang diperoleh peserta didik. Sebaliknya, untuk non-akademik bisa dilihat dari prestasi yang diperoleh di bidang seni, berolahraga, serta yang lain di luar mata pelajaran. Seorang anak yang mempunyai prestasi besar hendak membagikan kebanggaan tertentu untuk orang tua. Sebagian besar orang tua melaksanakan usaha supaya anaknya berprestasi. Nashori (2011: 3) menyatakan bahwa tugas kita sebagai orang tua adalah mencapai niatan untuk melakukan usaha yang sungguh-sungguh agar anak-anak tumbuh-kembang menjadi anak yang berprestasi. Meskipun anak sudah diikutkan dalam lembaga tertentu, namun orang tua lah yang memiliki tugas utama dalam mengantarkan anaknya meraih prestasi.

Madrasah Ibtidaiyah Tribakti merupakan sekolah yang berciri khas Islam yang terletak di Dusun Mekarjaya Desa Pusakajaya Kecamatan Pusakajaya Kabupaten Subang. Meskipun terletak di sebuah pedesaan, namun dari sekolah ini

telah lahir banyak prestasi yang membanggakan. Sekolah ini telah menjuarai Lomba *Tahfidz Qur'an* Juz 30 Tingkat Kabupaten Subang, memperoleh juara umum pada Ajang Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah Tingkat Kabupaten Subang, dan juara umum pada Perkemahan Penggalang Madrasah Ibtidaiyah Tingkat Wilayah Pantura Kabupaten Subang. Bapak Mufadholi, selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya, mengungkapkan bahwa di sekolah ini terdapat beberapa peserta didik yang berprestasi, baik secara akademik maupun non-akademik (Wawancara, 26 Juli 2021).

Sejalan dengan ungkapan kepala sekolah tersebut, Bapak Dede Mustofa, selaku Guru Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya, menyatakan bahwa di sekolah ini ada anak dari *single parent* yang berprestasi tinggi, sedang, dan ada pula yang memiliki prestasi rendah. Rendahnya prestasi belajar peserta didik salah satunya dipengaruhi oleh kurang tepatnya cara orang tua dalam proses mendidik anak. Ketika di rumah, ada anak yang diawasi orang tua secara ketat dalam belajar, tetapi ada juga orang tua yang membiarkan atau tidak menghiraukan anaknya dalam belajar. Orang tua lebih sibuk dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga dengan terbatasnya waktu di rumah maka orang tua kurang memperhatikan anaknya dalam belajar. Hal demikian, tentu saja berpengaruh pada rendahnya prestasi belajar anak (Wawancara, 6 September 2021).

Selanjutnya, Bapak Dede Mustofa menyatakan bahwa di Kelas VI terdapat tiga peserta didik yang merupakan anak dari *single parent* yang berprestasi. Dari ketiga peserta didik tersebut salah satunya adalah mendapatkan nilai yang tertinggi sejak awal masuk sekolah ini, bahkan sebagai Juara I pada *Musabaqah Hifdzil Qur'an* Tingkat Kecamatan Pusakajaya (Wawancara, 6 September 2021).

Prestasi yang diperoleh para peserta didik tersebut tidak lepas dari peran orang tua dalam mendidik anaknya. Pola asuh orang tua berpengaruh sangat besar terhadap prestasi anak. Pengasuhan yang tepat akan dapat meningkatkan serta mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki anak sehingga prestasinya menjadi meningkat. Lebih khusus lagi pola asuh ini diterapkan oleh orang tua tunggal (*single parent*) yang jelas-jelas berperan tidak hanya sebagai ibu tetapi juga sebagai sosok ayah dengan segala persoalan dan permasalahan keluarga yang dihadapinya. Dalam banyak kasus, ternyata tidak sedikit *single parent* yang berhasil dalam mendidik anaknya sehingga berprestasi dalam bidang akademik dan non-akademik.

Sehubungan dengan kasus yang dialami oleh *single parent* dalam mendidik anak berprestasi ini, penulis bermaksud untuk mengkaji secara lebih mendalam dengan melakukan sebuah penelitian dengan judul *Pengasuhan Single Parent pada Anak Berprestasi (Studi Kasus Tiga Single Parent dari Anak Berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang)*.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengasuhan *single parent* pada anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang?

G. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengasuhan *single parent* pada anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang.

H. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan pada disiplin psikologi yang berkaitannya dengan pengasuhan *single parent* pada anak berprestasi.

2. Secara Praktis

b. Bagi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dalam usaha meningkatkan mutu belajar mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

c. Bagi *Single Parent*

Hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi *single parent* dalam upaya menerapkan pola pengasuhan yang tepat dalam mendidik anak sehingga prestasi belajarnya menjadi meningkat.

d. Bagi Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didiknya.

e. Bagi Peneliti itu Sendiri

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengaplikasikan teori yang sudah didapat dari perkuliahan. Dengan pemahaman terhadap teori tersebut diharapkan peneliti mampu mengungkap secara objektif kondisi riil mengenai bagaimana pengasuhan *single parent* terhadap anak berprestasi.

I. Keaslian Penelitian

Sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan akan dimanfaatkan sebagai sumber referensi dalam penelitian tentang pengasuhan *single parent* pada anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya ini. Hasil-hasil penelitian terdahulu ini diharapkan dapat membantu dan memudahkan peneliti dalam menemukan ruang yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang dimaksud.

Taufik (2014), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam penelitian tentang *Dampak Pola Asuh Singgel Parent terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja (Studi Kasus Dua Remaja pada Dua Keluarga Singgel Parent di Dusun Kuden, Sitimulyo, Bantul)*, menggunakan jenis penelitian studi kasus, dengan kesimpulan bahwa ibu *single parent* lebih bersifat demokratis-otoriter di dalam membentuk kepribadian dalam menjalankan tuntunan agama, aktifitas sehari-hari, dan mencontohkan etika yang berlaku di lingkungan.

Hanafiah (2017), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam penelitian Tesis tentang *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)*, dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif, menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan keempat orang tua siswa pemegang kartu KMS beraneka ragam dan berbeda satu dengan yang lain. Ada pola asuh yang lebih permisif, ada yang cenderung otoriter, dan ada pula yang bersifat pasrah. Dalam upaya pemebentukan karakter, keempat orang tua hanya sebatas berupaya secara verbal saja, seperti menyuruh, melarang, menganjurkan, dan memberi tahu.

Fitria (2016), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam-Banda Aceh, dengan penelitian berjudul *Pola Asuh Single Parent dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi di Desa Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh)*. Penelitian lapangan (*field research*) ini menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan mengarah kepada permisif, dikarenakan dari kesibukan pada orang tua tunggal tersebut (*single parent*). Karena peran orang tua tersebut memiliki dua peran, tidak hanya sebagai ibu akan tetapi juga sebagai ayah, dari itu berdampak pada kurangnya perhatian yang diberikan kepada anak. Sehingga anak menjadi pemanja, senang menuntut, kurang percaya diri, dan kurang bisa mengendalikan diri.

Indra Syuhada (2016), Universitas Negeri Semarang, dengan penelitian berjudul *Peranan Pola Asuh Single Parent terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus Single Parent di Desa Tangkilkulon Kecamatan Keduwangi Kabupaten Pekalongan)* berkesimpulan bahwa peranan pola asuh *singgel parent* berpola asuh demokratis dalam pengembangan sosial anak, berdampak pada peningkatan kualitas sosial anak. Pola asuh otoriter dapat menjadikan anak tumbuh lemah dan anak kurang mandiri, dan kurang adanya motivasi dalam perkembangan interaksi sosial. Pola asuh permisif menyebabkan anak menjadi agresif dan susah diatur. Peranan pola asuh tidak terlibat orang tua terhadap perkembangan sosial anak, mengakibatkan anak merasa tidak diperhatikan dan merasa kurang kasih sayang.

Aprilia (2017), dalam penelitian Skripsi di Universitas Muhammadiyah Surakarta, tentang *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 24 Gajahan Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*, dengan menggunakan desain penelitian deskriptif-kualitatif, menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam, yaitu

otoritatif (bisa diandalkan), otoriter, dan permisif. Orang tua akan melakukan usaha dalam mengembangkan prestasi belajarnya sesuai dengan pola asuh masing-masing. Oleh karena itu, apabila semua usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan prestasi belajar anak dilakukan dengan pola asuh baik maka kepribadian dalam diri anak akan selalu terpengaruh dengan baik.

Nabella (2018), dalam penelitian skripsi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tentang *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak terhadap Anak (Studi Kasus Tiga Keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang)*, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua di Perumnas Pakisjajar Malang belum dapat dilakukan secara maksimal. Pola asuh orang tua di Perumnas Pakisjajar Malang mempunyai tujuan dalam membina akhlak, yaitu agar perilaku anak dalam keseharian menjadi baik, seperti sopan santun, ramah tamah, kejujuran, disiplin, dan segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan demikian, keunikan dan kekhususan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lainnya yang terdahulu adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan pada pengasuhan *single parent* pada anak yang berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang yang akan dilihat pada aspek kontrol, tuntutan, komunikasi, dan kasih sayang.

BAB II

LANDASAN TEORI

F. Pengasuhan Orang Tua

1. Pengertian Pengasuhan Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga diperoleh melalui interaksi antara orang tua dan anak. Anak tumbuh dan berkembang di bawah pengasuhan orang tua. Anak beradaptasi dengan lingkungan serta mengenal pola pergaulan di lingkungannya melalui orang tuanya.

Setiap orang tua mempunyai cara-cara tertentu dalam mengasuh anaknya. Chabib Thoha (dalam Al Tridhonanto, 2014: 4-5) mengatakan bahwa pola asuh merupakan metode terbaik yang bisa dicoba orang tua dalam mendidik anak selaku bentuk rasa tanggung jawab. Pola asuh orang tua merupakan wujud interaksi orang tua serta anak, di mana orang tua membagikan dorongan untuk anak dengan mengganti tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dikira sangat pas untuk orang tua supaya anak bisa mandiri, berkembang dan tumbuh secara sehat serta maksimal, mempunyai rasa yakin diri, rasa mau ketahu, bersahabat, serta berorientasi buat sukses.

Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua yang tidak berubah-ubah dalam menjaga serta membimbing semenjak lahir sampai anak muda. Upaya tersebut dicoba orang tua kepada anak secara tidak berubah-ubah dari waktu ke waktu (Djamarah, 2014: 51).

2. Dimensi-dimensi Pengasuhan Orang Tua

Dalam pandangan Braumind (Al Tridhonanto, 2014: 5-10), pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan:

a. Dimensi Kontrol

Dalam dimensi kontrol ini, orang tua mengharapkan kematangan dan tanggung jawab dari anak. Dimensi control memiliki aspek berperan yaitu:

(1) Pembatasan (*Restrictiveness*). Pembatasan sebagai tindakan pencegahan apa yang ingin dilakukan anak dalam bentuk larangan. Orang tua cenderung memberikan batasan tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai alasan, sehingga anak menilai orang tua tidak mencintainya.

(2) Tuntutan (*Demandingness*). Tuntutan ini berarti bahwa orang tua mengharapkan serta berusaha supaya anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap dan tanggung jawab yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan bervariasi tergantung sejauh mana orang tua menjaga, megawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

(3) Sikap Ketat (*Strictness*). Aspek ini berhubungan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas dalam menjaga anak supaya selalu mematuhi aturan yang diberikan. Orang tua tidak ingin anaknya membantah terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

(4) Campur Tangan (*Intrusiveness*). Campur tangan orang tua sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana anak, hubungan interpersonal anak dan kegiatan lainnya. Orang tua yang selalu ikut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri. Akibatnya anak berkembang menjadi apatis, pasif,

kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresif.

(5) Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercis of power*). Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, mempunyai kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan. Orang tua merasa mempunyai hak untuk menghukum bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hukuman yang dibeikan tidak disertai penjelasan dimana letak kesalahan anak. Akibatnya anak akan memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.

b. Dimensi Kehangatan

Dimensi kehangatan tidak kalah penting dengan dimensi kontrol, sebab waktu dalam pengasuhan anak mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan, antara lain: (1) perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak, (2) responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak, (3) meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak, (4) menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, dan (5) peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Ada dua dimensi yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis pola asuh orang tua menurut Baumrind (dalam Levine & Munsch, 2014: 467), yaitu:

a. Responsif (*Responsiveness*)

Orang tua yang tinggi pada dimensi responsif menunjukkan kehangatan dan kasih sayang dalam berhubungan dengan anak mereka serta memberikan banyak

pujian dan dorongan kepada anak. Sebaliknya, orang tua yang rendah pada dimensi ini bisa menjadi dingin dan bahkan menolak (kadang-kadang mengabaikan anak benar-benar), dan orang tua lebih cenderung untuk mengkritik atau menghukum anak daripada memuji dia.

b. Tuntutan (*Demandingness*)

Orang tua yang tinggi pada dimensi *demandingness* memaksakan banyak tuntutan dan pembatasan pada anak-anak dan memiliki sejumlah aturan yang mengontrol perilaku anak. Sebaliknya, orang tua yang rendah pada dimensi ini akan memaksa dan sedikit memberi batasan pada anak-anak mereka.

Maccoby dan Martin (dalam Berns, 2010: 139) mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan diklasifikasikan oleh dimensi *acceptance/responsiveness* dan *demandingness/control*. Orang tua yang termasuk dalam dimensi *acceptance/responsiveness* memberikan kasih sayang, memberikan dorongan, dan sensitif terhadap kebutuhan anakanak mereka, sedangkan orang tua yang *unaccepting/unresponsive* menolak, kritis, dan kurang peka terhadap kebutuhan anak-anak mereka. Orang tua yang termasuk dalam dimensi *demandingness/control* menerapkan aturan kepada anak dan harus dipatuhi oleh anak. Orang tua yang *undemanding/uncontrolling* membuat beberapa tuntutan pada anakanak dan mengizinkan anaknya mengatur kepentingan sendiri.

3. Aspek-aspek Pengasuhan Orang Tua

Baumrind (dalam Dariyo, 2004) mengemukakan ada beberapa aspek dalam pola asuh orang tua, yaitu:

- a. Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan.

- b. Tuntutan Kedewasaan, yaitu menekan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial, dan emosional dengan memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.
- c. Komunikasi Anak dan Orang Tua, yaitu orang tua menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.
- d. Kasih sayang, yaitu adanya kehangatan, cinta, perawatan, dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.

Menurut Baumrind (dalam Damon & Eisenberg, 2006), pola asuh terbagi ke dalam beberapa aspek, yaitu:

- a. Aspek kehangatan orang tua terhadap anak. Orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak sehingga adanya keterlibatan emosional antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Aspek ini membantu anak dan orang tua untuk dapat memilih dan membedakan keadaan ketika sedang memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat kepada anak.
- b. Pengontrolan orang tua kepada anak. Orang tua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktivitas anak secara konsisten dalam berkomunikasi satu arah dan percaya bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kedisiplinan.
- c. Komunikasi. Orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan serta pemberian *reward* atau *punishmen* yang dilakukan kepada anak. Orang tua juga mendorong anak untuk bertanya jika anak tidak memahami dan setuju dengan aturan yang berlaku.

4. Tipe-tipe Pengasuhan Orang Tua

Menurut Santrock (2007: 167), tipe-tipe pola asuh orang tua meliputi empat pola, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh yang mengabaikan, serta pola asuh yang menuruti.

a. Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian*)

Gaya pengasuhan otoritarian ini di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Anak dari orang tua yang otoriter ini sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Gaya ini mengakibatkan perilaku anak yang tidak kompeten secara sosial.

Secara umum, pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) orang tua suka menghukum secara fisik, (2) orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), (3) orang tua bersikap kaku, dan orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.

b. Pengasuhan Demokrasi (*Authoritative*)

Gaya pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak berkompeten secara sosial. Anak yang memiliki orang tua seperti ini sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan

hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

Ciri-ciri orang tua yang menggunakan pola asuh demokrasi adalah: (1) orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, (2) orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, (3) responsif terhadap kemampuan anak, (4) mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, (5) memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk, dan (6) menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.

c. Pengasuhan yang Mengabaikan (*Uninvolved*)

Gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Gaya ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri.

Adapun ciri-ciri pola asuh *uninvolved* adalah sebagai berikut: (1) orang tua lebih mementingkan kepentingannya sendiri, dan (2) anak dibiarkan berkembang sendiri, baik fisik maupun psikis.

d. Pengasuhan yang Menuruti (*Permissive*)

Gaya di mana orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi tidak menaruh banyak tuntutan dan kontrol yang ketat pada mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Gaya pengasuhan ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri. Anak yang seperti ini jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan

untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Ciri-ciri pola asuh permisif, yaitu: (1) orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan bimbingan yang diberikan kepada anak sedikit, (2) orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginannya, dan (3) orang tua tidak menegur perilaku anak meskipun perilaku tersebut di luar batas kewajaran.

Di bawah ini, gaya pengasuhan menurut Braumind (dalam Levine & Munsch, 2014: 467) yang dikombinasi dengan dua dimensi pola asuh orang tua.

- a. Pola asuh demokrasi (*authoritative*) menggabungkan kontrol yang tinggi dengan banyak kehangatan dan dorongan. Meskipun orang tua membuat tuntutan pada anak, harapan orang tua masuk akal dan sesuai untuk usia anak. Pola asuh ini ditandai dengan ekspektasi yang wajar dengan penjelasan aturan orang tua.
- b. Pola asuh otoriter (*authoritarian*) menggabungkan tingkat kontrol yang tinggi dan tingkat kehangatan yang rendah. Pola asuh ini ditandai dengan harapan kepatuhan dari anak.
- c. Pola asuh *permissive* merupakan gaya pengasuhan yang menyediakan banyak kehangatan dan penerimaan yang sedikit serta memiliki aturan kepada anak.
- d. Pola asuh penelantar (*uninvolved*), Dalam pola asuh penelantar, rendah pada dimensi kontrol, orang tua mungkin tertarik dalam pengasuhan atau aktif menolak anak-anak mereka.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pandangan Al Tridhonanto (2014: 24-28), faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

a. Usia Orang Tua

Tujuan dari undang-undang perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Jika terlalu muda atau terlalu tua, tidak akan dapat menjalankan peran-peran secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan Orang Tua

Kedekatan hubungan antara ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

c. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua akan mempengaruhi dalam menjalankan peran pengasuhan. Supaya lebih siap dalam menjalankan perannya, orang tua terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu yang berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak, serta menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

d. Pengalaman dalam Mengasuh Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang telah berpengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran

pengasuhan. Orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak.

e. Stress Orang Tua

Stress merupakan suatu perasaan tertekan disertai dengan peningkatan emosi yang tidak menyenangkan. Stress yang dialami orang tua akan berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam mengasuh anak, terutama dalam strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

f. Hubungan Suami-istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami-istri berpengaruh dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak. Dalam mengasuh anak dibutuhkan sikap saling mendukung antara suami-istri dan menghadapi masalah dengan strategi yang baik.

Gunarsa (1983: 144) mengungkapkan bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan pola asuh orang tua.

Dalam mendidik anak, orang tua cenderung mengulangi pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Begitu pula sebaliknya, apabila tidak dirasakan manfaatnya, orang tua tidak mengulangi pola asuh orang tuanya dahulu.

2) Nilai-nilai yang dianut orang tua. Orang tua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan, atau segi rohani, akan berpengaruh dalam usaha mendidik anak.

- 3) Tipe kepribadian orang tua. Orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi anak.
- 4) Kehidupan perkawinan orang tua.
- 5) Alasan orang tua mempunyai anak.

G. Single Parent

1. Pengertian Single Parent

Orang tua tunggal atau yang dikatakan *single parent* merupakan orang tua yang secara sendiri atau tunggal mengasuh anak-anaknya dengan tidak adanya kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya (Haryanto, 2012: 36).

Poerwodarminto, dalam Faizah (2014: 12), menyatakan bahwa *single parent* adalah orang tua satu-satunya, dalam bahasan ini adalah sebuah keluarga dengan orang tua tunggal sehingga dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tidak dengan bantuan pasangannya, karena istri atau suami mereka meninggal dunia atau sudah berpisah/cerai.

2. Faktor-faktor Penyebab Single Parent

Faktor faktor di bawah ini sebagai penyebab mengapa seseorang mengapa seseorang dinamai *single parent*:

a. Perceraian

Cohen (1992: 181) menjelaskan bahwa yang menjadi sebab dalam perceraian hampir tidak terbatas, bahwasanya perkawinan melibatkan dua orang dengan kepribadiannya yang berbeda dengan latar belakang keluarga yang berbeda keduanya berusaha mengarungi kehidupan bersama-sama. Yang menjadi pokok pangkal dalam perceraian biasanya keinginan dari

masing masing pihak untuk bisa sesuai dengan harapannya. Keinginan tersebut bisa berupa status sosial yang sesuai harapan, hubungan yang bersifat seksual, keterkenalan, kemapanan materi, kenyamanan dalam bergaul sebagai suami-istri.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan telah dijelaskan di situ mengenai beberapa penyebab perceraian, antara lain adalah: salah satu dari mereka berzina atau menjadi pemabuk, narkoba, judi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan, salah satu dari mereka meninggalkan lainnya selama dua tahun berturut-turut tanpa izin dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain, salah satu pihak dijatuhi hukuman penjara lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah menikah, salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain, salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami atau istri, antara suami dan istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran yang tidak ada harapan untuk hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

George, dalam Ihromi (1999: 153), dengan contoh sampel 600 pasangan suami-istri yang telah mengajukan perceraian, dengan kondisi mereka minimal mempunyai seorang anak di bawah usia 14 tahun, menyusun 12 kategori keluhan penyebab pasangan suami-istri bercerai di sebabkan oleh:

- 1) Pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak.

- 2) Masalah ekonomi.
- 3) Adanya kekerasan dalam rumah tangga.
- 4) Pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.
- 5) Perselingkuhan.
- 6) Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual.
- 7) Sering mabuk.
- 8) Adanya tekanan sosial dari pihak kerabat.
- 9) Kecurigaan dan kecemburuan yang membabi buta.
- 10) Tuntutan dari pasangan yang berlebihan dan tidak mungkin diwujudkan.

Hurlock (1978: 216) menjelaskan bahwasanya rumah tangga yang pecah dikarenakan perceraian akan lebih merusak kejiwaan anak dibanding rumah tangga yang berpisah karena kematian. Terdapat dua alasan dalam hal ini. *Pertama*, masa penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak dibandingkan masa penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Hozman dan Froiland mengatakan bahwa rata-rata anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini, yaitu:

- 1) Sikap menolak pada perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar-menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi, dan akhirnya penerimaan perceraian.
- 2) Perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius, sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya di mana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka

menjadi serba salah dan merasa malu. Di samping itu, anak mungkin merasa bersalah jika menikmati waktu bersama orang tua yang tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orang tua yang tidak ada daripada tinggal dengan orang tua yang mengasuh mereka.

b. Kematian

Pengaruh rumah tangga yang berpisah yang disebabkan karena kematian dalam hal ini anak-anak akan menyadari bahwa salah satu dari orang tua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada, mereka biasanya tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkannya secara bersama-sama.

Hurlock (1978: 216) mengatakan bahwa pada awal masa hidup anak kehilangan ibu jauh lebih merusak daripada kehilangan ayah. Alasannya ialah bahwa pengasuhan anak kecil dalam hal ini harus dialihkan ke sanak saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik anak yang mungkin berbeda dari yang digunakan ibu mereka, jarang dapat memberi anak perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya ia peroleh dari ibunya.

Ketika anak semakin besar, kehilangan ayah sering lebih serius daripada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki. Ibu harus bekerja, dan dengan beban ganda di rumah dan pekerjaan di luar, ibu mungkin kekurangan waktu atau tenaga untuk mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Akibatnya mereka merasa diabaikan dan merasa benci. Jika ibu tidak memberikan hiburan dan lambang status seperti yang diperoleh teman sebaya, maka perasaan tidak senang anak akan meningkat. Bagi anak laki-laki yang

lebih besar, kehilangan ayah berarti bahwa mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana teman mereka dan mereka tidak senang tunduk pada wanita di rumah sebagaimana halnya di sekolah (Hurlock, 1978: 216).

3. Peran Ganda Orang Tua Single Parent

a. Peran Ibu dalam Keluarga

Sosok ibu memiliki peranan yang sangat penting di dalam keluarga bahkan sejak anak itu dilahirkan, ibu adalah sosok yang selalu ada di sampingnya, mulai dari menyusui sampai berjalan kurang lebih dua tahun. Ibu di dalam keluarga ialah orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Ibu menjaga dan menyayangi anak dengan cinta kasih tanpa mengenal lelah. Berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 233, Allah SWT telah menjelaskan masing-masing tugas dari suami-istri, sebagai berikut:

وَأَلْوَا لِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَمَا مَلَائِينَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ
بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ
مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسَنِّرُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan” (Q.S. Al-Baqarah: 233).

Ngalim Purwanto, dalam Sadulloh (2010: 194-195), mengatakan bahwa sesuai fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat

dijelaskan bahwa peranan ibu dalam mendidik anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberi kasih sayang kepada anak.
- 2) Mengasuh anak.
- 3) Curahan hati anak.
- 4) Kontrol di dalam suatu keluarga.
- 5) Pembimbing hubungan pribadi.
- 6) Pendidik dalam segi emosional.

Ibu tidak hanya merawat dan mengurus keluarga saja akan tetapi ibu mempertahankan hubungan yang baik di dalam keluarga, ibu menciptakan suasana di dalam kelangsungan perkembangan anak. Ibu adalah sosok yang harus sabar dan tidak panik di dalam menghadapi gejolak di dalam maupun di luar diri anak memberi kan rasa tenang (Gunarsa, 2004: 32).

Ibu adalah contoh di dalam pengembangan anak sehingga salah satunya adalah memberikan suri teladan yang baik karena anak akan mencontoh dari apa yang dia lihat di lingkungan terdekatnya. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya orang dewasa di depan anak menceritakan suatu cerita yang tidak sesuai atau tidak jujur. Anak melihat ketidaksesuaian tersebut. Anjuran untuk berbicara jujur tidak akan dilakukan, bila anak di sekitarnya selalu melihat dan mendengar ketidakjujuran. Anak sering menerima perintah diiringi dengan suara keras dan bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara dengan lemah-lembut. Karena itu. dalam

menanamkan kelembutan dan sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari ibu yang lembut dan ramah (Gunarsa, 2004: 33).

Ibu mengatur segala apa yang berlangsung di dalam kelancaran rumah tangga sehingga menanamkan tanggung jawab yang dimiliki oleh anak yang akan berdampak baik di dalam perkembangan anak tersebut. Adanya kedisiplinan yang ditanamkan kepada anak maka akan memudahkan pergaulan di masyarakatnya kelak nanti. Tidak bisa di pungkiri pula ibu memberikan rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Dari bayi pendekatan ibu, percakapan dengan ibu, itu yang akan memberikan rangsangan pada anak.

Begitu pula ketika anak memiliki tugas yang diberikan oleh sekolah maka tugas ibu membuat suasana yang nyaman di dalam pembelajaran itu sendiri (Gunarsa, 2004: 34).

b. Peran Ayah dalam Keluarga

Ayah mempunyai jiwa pemimpin di dalam suatu keluarga, berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 233, Allah SWT telah menjelaskan masing-masing tugas dari suami-istri, berikut ini.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَمَا مَلَائِئِمُنَّ يَرْضَيْنَ لَمَّا دَانَ أَنْ يُتِمَّ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ
بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَاً لَا عَنْ تَرَاضٍ
مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya” (Q.S. Al-Baqarah: 233).

Tugas ayah sebagai orang tua ialah mengarahkan di dalam aktifitas anak. Di antaranya adalah sebagai mengarahkan aktifitas anak yang lebih baik. Ayah memberikan motivasi agar anak memiliki sikap yang baik untuk mengenal lingkungan luar, menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajar mereka membaca, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah dan mengajak anak untuk berdiskusi (Dagun, 2013: 2).

Ayah dibatasi dengan lingkungan luar keluarga. Terkadang tidak bisa selalu di dalam mengontrol perkembangan anak. Karena anak tidak hanya membutuhkan ayah di dalam sumber materi akan tetapi juga membutuhkan perhatian yang lebih dari ayah. Bagi anak laki-laki ayah akan menjadi model di dalam perkembangannya, ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasihi keluarga (Gunarsa, 2004: 35).

Peran ayah di dalam perkembangan anak perempuan, menurut Setiono (2011: 98), tidak terlalu berpengaruh, akan tetapi ada sebuah penelitian menjelaskan bahwa penting untuk anak perempuan pada awal remaja di dalam menghadapi lawan jenis. Anak perempuan bersama ibu janda maka akan menampakkan sikap malu dan perasaan yang kurang mengenakan bila berada di sekitar anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan yang hidup bersama ayah-ibunya, akan lebih tegas terhadap anak laki-laki umumnya, malah akan memberikan respon, kepada kaum pria. Jika seorang anak perempuan diasuh oleh ibu saja, tampaknya akan memperoleh

konsekuensi yang disebabkan perubahan perilaku ibu, yang menyebabkan anak perempuannya kurang bergaul dengan pria, mereka cenderung berinteraksi dengan sesama wanita.

Ngalim Purwanto, dalam Sadulloh (2010: 195), ada berbagai peranan ayah di dalam pendidikan anak, yaitu:

- 1) Kekuasaan ayah di dalam keluarga.
- 2) Penjalin hubungan dekat keluarga dengan masyarakat.
- 3) Mengayomi di dalam keluarga.
- 4) Melindungi dari ancaman luar.
- 5) Menjadi penengah di dalam keluarga.
- 6) Mendidik keluarga dalam segi rasional.

Peran ganda seorang *single parent* ini merupakan beban sekaligus tanggung jawab yang tidak bisa dikatakan ringan, di mana seorang ibu akan berperan baik sebagai ibu dengan segala konsekwensinya dan juga sebagai seorang ayah dengan segala tanggung jawabnya.

c. Peran Ganda Orang Tua

Menurut Khairuddin (1997), orang tua tunggal akan mendapatkan peran apabila ketiadaan seorang ayah, maka tugas ibu ialah mencarikan nafkah untuk anak-anaknya.

Menurut Wolfman (1989), peran diambil dari bahasa teater dan merupakan bagian yang tak terpisahkan. Peran merupakan bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan, dan cara untuk menyelaraskan diri kita dengan lingkungan (Jhonson & Jhonson, 2000: 26-27).

Primastuti (2000) mengemukakan bahwa peran ganda merupakan sebuah peran di mana seseorang memiliki dua peran sekaligus akan tetapi tidak seorang pun yang hanya memiliki satu peran tanpa memainkan banyak peran di dalamnya.

Soekanto (1990: 268-269) menyatakan bahwa suatu peran menentukan hal yang di perbuat di dalam masyarakat. Norma-norma yang ada di dalamnya berperan penting dalam hal tersebut.

H. Anak Berprestasi

1. Pengertian Anak Berprestasi

Amirin, et al. (2011: 50) berpendapat bahwa anak didik atau peserta didik merupakan seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur pendidikan, yang ingin mengembangkan potensi diri pada bidang akademik maupun nonakademik melalui proses pembelajaran. Sedangkan berprestasi adalah mempunyai prestasi atau mendapatkan keberhasilan dalam suatu hal atas usahanya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik berprestasi adalah seseorang yang berada dalam lembaga pendidikan tertentu yang mempunyai prestasi dalam bidang akademik maupun nonakademik.

Kegiatan belajar-mengajar akan menghasilkan suatu perubahan, yakni hasil belajar. Hasil tersebut akan terlihat dalam bentuk prestasi belajar atau yang biasa disebut prestasi akademik. Menurut Bloom, dalam Slavin (1994), prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis, dan evaluasi.

Menurut Gunarso (dalam Sunarto, 2009), setelah melakukan proses pembelajaran maksimal di dalam belajar maka seorang siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik.

Maka dari berbagai pendapat yang dapat kita simpulkan di atas, prestasi belajar ialah hasil dari proses pembelajaran siswa itu sendiri biasanya pengaplikasian prestasi belajar ada di dalam bentuk *raport* setelah itu dapat dilakukan dari segi evaluasi.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi

Prestasi belajar menunjukkan seberapa jauh seseorang menguasai hal yang telah dipelajari. Seseorang yang memiliki prestasi tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi, baik dari diri sendiri maupun dari luar dirinya. Winkel (dalam Slameto, 1991), menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu faktor internal yang terdiri dari intelegensi, motivasi belajar, minat, bakat, sikap, persepsi diri, dan kondisi fisik serta faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Hawadi (2001: 89-90) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut:

a. Faktor Internal

- 1) Kemampuan Intelektual. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara taraf intelegensi seseorang dengan prestasi, yaitu sekitar 0,70.
- 2) Minat. Seseorang akan melakukan sesuatu dengan senang apabila hal itu sesuai dengan minatnya.

- 3) Bakat. Bakat merupakan kapasitas untuk belajar dan akan terwujud apabila sudah mendapat latihan.
- 4) Sikap. Seseorang akan menerima atau menolak sesuatu berdasarkan penilaiannya terhadap objek tersebut.
- 5) Motivasi Berprestasi. Semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi pula prestasi yang akan dicapai, begitu pula sebaliknya.
- 6) Konsep Diri. Konsep diri menunjukkan bagaimana seseorang memandang dirinya serta kemampuan yang dimiliki. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan lebih berhasil di sekolah.
- 7) Sistem Nilai. Sistem nilai merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang tentang bagaimana cara bertingkah laku. Sistem nilai yang dianut dapat mempengaruhi dan menentukan motivasi, gaya hidup dan tindakan seseorang.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Sekolah

Beberapa hal yang mempengaruhi siswa di sekolah, antara lain keadaan fisik sekolah, fisik ruangan, kelengkapan alat pelajaran, disiplin sekolah, metode belajar mengajar serta hubungan antara siswa dan guru. Ada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa ada hubungan positif antara sikap guru dan pelajaran dengan prestasi siswa.

2) Lingkungan Keluarga

Hal-hal yang mempengaruhi prestasi siswa dari keluarga adalah hubungan siswa dengan anggota keluarga, ukuran besarnya keluarga, bentuk keluarga, pendidikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi prestasi seseorang. Hal ini berupa kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh siswa, seperti klub olahraga dan Karang Taruna.

Gunarsa (1983: 140-142) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi anak di sekolah:

a. Kecerdasan

Prestasi yang diperoleh anak berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi lebih mudah menangkap dan mencerna pelajaran yang diberikan di sekolah daripada anak yang memiliki kecerdasan rendah.

b. Kepribadian Anak

Sikap anak yang pasif, rendah diri, dan agresif dapat merupakan faktor yang menghambat anak dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Anak ini digolongkan sebagai anak yang mempunyai konsep dan harga diri yang kurang baik dan tampak kurang ada rasa aman dalam dirinya untuk dapat berprestasi dengan baik. Selain itu, pengalaman terhadap keberhasilan atau kegagalan dapat juga mempengaruhi prestasi sekolah anak. Seorang anak yang banyak mengalami kegagalan pada umumnya kepercayaan terhadap dirinya akan berkurang dan akan menghambat untuk dapat berprestasi dengan baik.

c. Motivasi untuk Berprestasi

Kurangnya hasrat untuk berprestasi dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain ketidakpuasan terhadap prestasi yang diperoleh, kurang

rangsangan dari sekolah maupun orang tua, guru ataupun orang tua terlalu menekankan pada kegiatan intelektual dan kurang memperhatikan pentingnya kegiatan sosial dan perkembangan anak.

d. Lingkungan Anak

1) Lingkungan Sekolah

Meliputi: (i) Guru. Tidak jarang bahwa seorang anak mempunyai prestasi rendah karena tidak suka dengan sikap dan tingkah laku guru. Jadi, sebaiknya seorang guru harus menciptakan suasana yang dapat meningkatkan gairah belajar dan berprestasi untuk murid-muridnya. (ii) Teman-teman. Anak-anak mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Di sekolah, anak tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru tetapi malah sibuk bermain dengan teman-temannya. Adanya rasa kurang sesuai dengan teman-teman di sekolah, dapat menyebabkan anak enggan pergi ke sekolah, dan mengakibatkan anak enggan belajar. (iii) Situasi Belajar. Situasi belajar dapat mempengaruhi prestasi sekolah anak. Misalnya, kondisi ruangan yang digunakan untuk belajar. Situasi belajar yang harus diperhatikan tidak hanya di sekolah, tetapi juga situasi belajar di rumah.

2) Lingkungan Rumah

Dalam hal ini termasuk bagaimana hubungan yang terjalin antara anak dan orang tua serta saudara. Bagaimana sikap, perhatian, serta minat orang tua terhadap sekolah. Bagaimana status ekonomi orang tua. Ada anak yang tidak dapat menunjukkan prestasi yang baik karena kurangnya

waktu untuk belajar dan kurangnya kasih sayang orang tua. Hal ini disebabkan karena anak harus membantu orang tua mencari nafkah.

3) Sikap Masyarakat terhadap Sekolah

Jika masyarakat di sekitar anak tidak menganggap sekolah merupakan suatu hal yang penting, hal itu akan mempengaruhi keinginan anak untuk menunjukkan prestasi yang baik di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, motivasi belajar, minat, bakat, sikap, dan kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

3. Ciri-ciri Anak Beprestasi

Menurut McClelland (dalam Agustin, 2011: 20), karakteristik orang yang berprestasi tinggi memiliki tiga ciri umum, yaitu:

- a. Sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat.
- b. Menyukai situasi-situasi di mana kinerja timbul karena upaya-upaya yang dilakukan sendiri, bukan karena faktor lain.
- c. Menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nashori (2010: 49) bahwa anak yang memiliki prestasi unggul dalam bidang akademik maupun nonakademik melakukan hal-hal berikut ini:

- a. Melatih dan Meningkatkan Bakat yang Dimiliki.

Prestasi yang dimiliki oleh anak berprestasi berkaitan dengan usaha yang dilakukan dalam meningkatkan potensi yang dimiliki. Motivasi yang kuat dalam diri anak memacu anak untuk berusaha secara optimal. Motivasi ini disebut motif berprestasi. Usaha yang keras tersebut meningkatkan kompetensi anak sehingga menghadirkan prestasi.

b. Mengikuti Berbagai Macam Lomba.

Setelah melakukan usaha meningkatkan kemampuan dalam berbagai bidang prestasi, ada langkah yang dilakukan anak berprestasi untuk mengukur kemampuannya, yaitu dengan mengikuti lomba. Lomba merupakan media yang digunakan anak untuk mengukur prestasi yang dimiliki.

c. Melakukan Tugas dengan Senang Hati.

Aktivitas memupuk dan memperkuat kemampuan membutuhkan usaha yang berkesinambungan. Supaya kesinambungan itu tercapai, salah satu yang dapat menjaganya adalah jika ada perasaan senang saat mengerjakan tugas. Pada umumnya, anak-anak berprestasi melakukan tugas-tugas dengan perasaan senang.

d. Disiplin dalam Belajar

Selain anak berprestasi mengerjakan tugas dalam suasana senang dan gembira, anak-anak tersebut mempunyai kedisiplinan dalam belajar atau melatih diri. Kedisiplinan inilah yang mengantarkan anak untuk terus menjaga perilaku melatih diri.

e. Belajar secara Kelompok

Sebagian anak berprestasi memilih belajar sendiri, sebagian yang lain melakukannya secara kelompok. Pemilihan model belajar kelompok ini

dimaksudkan untuk menjaga suasana belajar. Belajar kelompok akan menjaga suasana belajar dalam diri anak-anak. Secara praktis belajar akan menjadikan anak-anak berprestasi memperoleh dukungan dari lingkungan. Dukungan dari lingkungan ini menguat karena diuntungkan oleh kehadiran dari anak berprestasi tersebut.

Bedasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri peserta didik berprestasi adalah:

- 1) Menyukai situasi-situasi di mana kinerja timbul karena upaya-upaya yang dilakukan sendiri, bukan karena faktor lain.
- 2) Menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan.
- 3) Melatih dan meningkatkan bakat yang dimiliki.
- 4) Disiplin dalam belajar.
- 5) Mengikuti berbagai lomba.

4. Cara Mendidik Anak Berprestasi

Berdasarkan hasil penelitian Nashori (2011: 95) bahwa orang tua dari anak-anak berprestasi memiliki ciri-ciri umum, yakni memiliki perhatian dan kepedulian terhadap perkembangan dan prestasi anak. Orang tua melakukan berbagai cara agar anak dapat berkembang secara optimal. Berikut ini hal-hal yang dilakukan oleh orang tua dari anak-anak berprestasi:

a. Mendampingi Anak Ketika Belajar

Setiap orang tua selalu mengharapkan putra-putrinya sukses dalam kehidupannya. Salah satu yang dianggap penting adalah keberhasilan anak dalam bidang akademis. Hal yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah

menemani anak dalam belajar. Pendampingan yang dilakukan akan memberikan suasana yang mendukung anak untuk belajar.

b. Memberi Kontrol atas Aktivitas Anak

Kegiatan yang dapat dilakukan orang tua adalah mengarahkan anak untuk melakukan sesuatu yang dapat menjadikan anak berprestasi. Orang tua mengarahkan anaknya untuk memilih teman yang baik. Selain itu orang tua juga memberi peringatan apabila anak mendekati perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.

c. Memberi Dukungan kepada Anak

Ketika seorang anak menemukan bakat, orang tua dapat memberikan dukungan psikologis dan material kepada anak. Dukungan psikologis berupa dukungan emosional ketika anak menghadapi masa sulit, memberi umpan balik atas apa yang dilakukan oleh anak. Dukungan material dapat diwujudkan dengan memenuhi fasilitas yang diperlukan anak.

d. Memberi Penghargaan terhadap Anak

Setelah anak berusaha melatih diri, akhirnya sebagian anak menunjukkan prestasi. Orang tua sebaiknya memberikan penghargaan terhadap apa yang sudah diperoleh oleh anak. Hadiah diharapkan dapat menguatkan anak untuk tetap memaksimalkan kemampuannya.

e. Menjadi Teladan bagi Anak

Sebagai orang tua harus bisa memberi petunjuk, pengarahan, atau dukungan kepada anak. Apa yang dilakukan harus sesuai dengan apa yang dikatakan. Jika orang tua melakukan apa yang dikatakan, berarti orang tua telah menunjukkan keteladanan bagi anak-anak.

- f. Memberi Perlakuan yang Adil terhadap Anak Laki-laki dan Anak Perempuannya

Anak laki-laki dan perempuan sudah seharusnya mendapatkan perlakuan yang sama. Orang tua memberikan kesempatan yang sama untuk anak laki-laki dan perempuan. Jika ada perbedaan cara menstimulasi antara anak laki-laki dan perempuan, hal itu disebabkan oleh keadaan anak secara personal.

Susanti, et. al. (2014: 29-31) mengungkapkan bahwa hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak agar berprestasi adalah:

- a. Memperhatikan Potensi Anak

Melihat anak berprestasi merupakan keinginan setiap orang tua. Namun, tidak boleh dilupakan bahwa untuk menjadikan anak berprestasi maka orang tua harus melihat bakat anak. Orang tua harus bijaksana mengembangkan bakat yang dikuasai anak, sehingga bakat yang dimiliki tidak sia-sia.

- b. Memberikan Motivasi untuk Meningkatkan Semangat Belajar Anak

Memacu semangat belajar anak lebih penting daripada menekankan nilai yang tinggi. Jika orang tua memaksa anak untuk mendapatkan peringkat di sekolah, mungkin saja anak akan berusaha mati-matian mencapai nilai tinggi, tanpa menghiraukan proses pencarian nilai tersebut. Orang tua harus menanamkan kepada anak pentingnya sekolah dan belajar sejak dini. Orang tua dapat menggunakan metode pemberian pilihan. Metode tersebut akan membiasakan anak berhadapan pada pilihan sehingga merangsang anak untuk melakukan analisis sebelum menentukan pilihan. Selain itu, memberikan penghargaan pada anak juga akan menumbuhkan rasa percaya diri untuk berprestasi.

c. Menyediakan Sarana Penunjang

Lingkungan rumah memberi andil pada pencapaian prestasi anak. Dengan memberi dukungan, perhatian, dan menyediakan sarana dapat memacu anak untuk terus berprestasi.

d. Mengikutsertakan Anak pada Bimbingan Belajar atau Kursus

Suasana belajar yang monoton dapat membuat anak menjadi jenuh. Ada baiknya, orang tua mengikutsertakan anak pada les atau kursus untuk mengembangkan kecerdasan dan kemampuannya.

e. Menjalin Komunikasi yang Baik dengan Guru

Untuk meningkatkan prestasi anak, komunikasi antara orang tua dan guru perlu ditingkatkan. Orang tua dapat menanyakan perkembangan anak kepada guru kelasnya. Dengan demikian, orang tua dapat memantu perkembangan anak.

f. Menerapkan Disiplin pada Anak

Disiplin merupakan kunci kesuksesan. Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak sangat penting. Orang tua dapat melatih anak untuk mengatur jam belajarnya dan membantu anak berkonsentrasi dan mengingatkan waktu disiplinnya.

Bertitik tolak dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak agar berprestasi, antara lain:

- a. Mendampingi anak ketika belajar.
- b. Mengontrol aktivitas anak.
- c. Memperhatikan bakat dan potensi yang dimiliki anak.

- d. Memberikan motivasi kepada anak untuk meningkatkan semangat belajar.
- e. Menyediakan fasilitas yang mendukung anak dalam belajar.
- f. Bersikap adil dan menerapkan disiplin kepada anak.

I. Perkembangan Intelektual Anak Usia Sekolah Dasar

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung). Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan atau berkhayal, sedangkan pada usia sekolah dasar daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkrit dan rasional (Yusuf L.N. & Sugandhi, 2011: 61).

Dilihat dari aspek perkembangan kognitif, menurut Piaget (dalam Yusuf L.N. & Sugandhi, 2011: 61), masa ini berada pada tahap operasi konkrit, yang ditandai oleh kemampuan mengklasifikasikan (mengelompokkan) benda-benda berdasarkan ciri yang sama; menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan; dan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Kepada anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Di samping itu, kepada anak juga sudah dapat diberikan dasar-dasar pengetahuan yang terkait dengan kehidupan manusia, hewan, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, dan agama (Yusuf L.N. & Sugandhi, 2011: 61).

Untuk mengembangkan daya nalarnya, daya cipta atau kreativitas anak, maka kepada anak perlu diberikan peluang-peluang untuk bertanya, berpendapat, atau menilai (memberikan kritik) tentang berbagai hal yang terkait dengan pelajaran atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Upaya lain yang dapat dilakukan sekolah, dalam hal ini para guru dalam mengembangkan kreativitas anak, adalah dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan, seperti perlombaan mengarang, menggambar, menyanyi, drama, berpidato (bahasa ibu dan Indonesia), dan cerdas-cermat (terkait dengan pelajaran matematika, IPA, IPS, bahasa, dan agama) (Yusuf L.N. & Sugandhi, 2011: 61-62).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan mengenai karakteristik perkembangan intelektual pada peserta didik usia sekolah dasar, yaitu:

- 1) Anak dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual (seperti membaca, menulis, dan menghitung).
- 2) Daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkrit dan rasional.
- 3) Memiliki kemampuan mengklasifikasikan benda-benda berdasarkan ciri yang sama, menyusun atau mengasosiasikan angka-angka atau bilangan, dan memecahkan masalah sederhana.
- 4) Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar pengetahuan yang terkait dengan kehidupan manusia, hewan, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, dan agama.

J. Kerangka Teoritis

Penelitian ini didesain berdasarkan pada jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian studi kasus berupaya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas dalam berbagai kasus, melalui pengumpulan data yang detail

dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi atau sumber informasi majemuk dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

Bedasarkan jenis dan pendekatan penelitian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab rumusan masalah bagaimana pengasuhan *single parent* pada anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang?

Untuk membatasi rumusan masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengasuhan yang dilakukan oleh tiga *single parent* dari anak berprestasi di Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang, yang akan dilihat dari aspek kontrol, tuntutan, komunikasi, dan kasih sayang. Dengan mengkaji keempat aspek tersebut maka dapat diketahui kecenderungan pola pengasuhannya, apakah bertipe demokratis, otoriter, permisif, atau penelantar.

Penelitian ini diperkuat dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, dan dokumentasi; dengan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; dan teknik keabsahan data berupa pengujian kredibilitas, *confirmability*, *dependability*, dan *transferability*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pengasuhan *single parent* pada anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang adalah studi kasus.

Penelitian studi kasus, menurut Creswel (2014: 135-136), adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan) dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

Dalam penelitian studi kasus ini subjeknya adalah tiga *single parent* yang memiliki anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Pusakajaya Kecamatan Pusakajaya Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Di lokasi tersebut terletak Madrasah Ibtidaiyah Tribakti.

C. Fokus Penelitian

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, dalam penelitian ini difokuskan pada pengasuhan tiga *single parent* pada anak berprestasi di Kelas VI Madrasah

Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang. Adapun aspek dan sub-aspek yang ditelitinya adalah berikut ini.

1. Kontrol *single parent* terhadap anak berprestasi:
 - a. Kontrol yang ketat terhadap aktivitas anak.
 - b. Peraturan yang dibuat orang tua harus dipatuhi anak.
2. Tuntutan *single parent* terhadap anak berprestasi:
 - a. Menuntut anak untuk mencapai prestasi tertentu.
 - b. Menuntut anak untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
3. Komunikasi *single parent* terhadap anak berprestasi:
 - c. Melakukan komunikasi verbal dengan anak.
 - d. Memberikan kesempatan kepada anak menyampaikan pendapat atau keinginannya.
4. Kasih sayang *single parent* terhadap anak berprestasi:
 - e. Menyediakan waktu bersama anak.
 - f. Memperhatikan kebutuhan anak.
 - g. Memberi penghargaan pada setiap keberhasilan anak.

D. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari peneliti dari sumber lapangan langsung di dalamnya terdapat wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder memiliki arti memperoleh data dari dokumen-dokumen, catatan, arsip sehingga data sekunder berfungsi sebagai data yang menguatkan dari data primer.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 223), bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan si peneliti sebagai instrumen penelitian utama. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih narasumber, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan.

Validasi terhadap instrumen penelitian dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Validasi yang dilakukan meliputi validasi terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang akan diteliti, kesiapan peneliti, baik secara akademik maupun logistik (Sugiyono, 2010: 305).

Peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan teori dari Baumrind. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek	Sub-aspek
1	Kontrol	a. Kontrol yang ketat terhadap aktivitas anak b. Peraturan yang dibuat orang tua harus dipatuhi anak
2	Tuntutan	a. Menuntut anak untuk mencapai prestasi tertentu b. Menuntut anak untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungan

		sekitar
3	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan komunikasi verbal dengan anak b. Memberikan kesempatan kepada anak menyampaikan pendapat atau keinginannya
4	Kasih Sayang	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyediakan waktu bersama anak b. Memperhatikan kebutuhan anak c. Memberi penghargaan pada setiap keberhasilan anak

Sumber: Baumrind (dalam Dariyo, 2004)

Kisi-kisi instrumen penelitian terdiri dari empat aspek, yaitu kontrol, tuntutan, komunikasi, dan kasih sayang. Setiap aspek dikembangkan menjadi beberapa sub-aspek. Pada aspek “kontrol” meliputi dua sub-aspek, yaitu kontrol yang ketat terhadap aktivitas anak dan peraturan yang dibuat orang tua harus dipatuhi anak. Aspek “tuntutan” meliputi dua sub-aspek, yaitu menuntut anak untuk mencapai prestasi tertentu dan menuntut anak untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Aspek “komunikasi” meliputi dua sub-aspek, yaitu melakukan komunikasi verbal dengan anak dan memberikan kesempatan kepada anak menyampaikan pendapat atau keinginannya. Sedangkan pada aspek “kasih sayang” meliputi tiga sub-aspek, yaitu menyediakan waktu bersama anak, memperhatikan kebutuhan anak, dan memberi penghargaan pada setiap keberhasilan anak.

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai sikap *single parent* terhadap anak berprestasi.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dibuat untuk digunakan sebagai panduan selama wawancara kepada informan. Wawancara dilakukan dengan tujuan mendapatkan data melalui tanya jawab secara langsung. Wawancara dilakukan dengan *single parent*, anak berprestasi, Guru Kelas VI, dan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tribakti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2010: 309) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif memiliki pengumpulan data yang berasal dari kondisi alamiah sehingga menghasilkan pola yang tersusun dan naturalistik semuanya memiliki sumber data dari observasi, wawancara dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi ialah datang secara langsung ketempat penelitian, akan tetapi tidak ikut terlibat di dalam kegiatan di dalamnya. Observasi ini memiliki tujuan untuk mengenali sikap dan perilaku orang tua *single parent* dari anak berprestasi.

2. Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data di mana data yang diperoleh dengan cara wawancara sehingga mendapatkan informasi dari *single parent* dan anak berprestasi berkaitan dengan pengasuhan .

3. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan sebagai kelengkapan data penelitian dalam bentuk dokumen-dokumen dan lain-lain yang berkaitan dengan kegiatan orang tua *single parent* dan anak berprestasi sebagai sarana pelengkap dari observasi dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Nasution, dalam Sugiyono (2009: 245), menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data di mulai sejak peneliti merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus-menerus sampai penulisan hasil penelitian.

1) Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis sebelum di lapangan yaitu sebuah analisis yang dilakukan oleh si peneliti sehingga diperoleh untuk menentukan fokus penelitian itu, akan tetapi di dalam hasil analisis masih bersifat sementara sehingga semuanya berpengaruh terhadap pengembangan di lapangan. Peneliti akan melakukan wawancara dari berbagai sumber atau kalangan di dalamnya seperti kepala sekolah dan guru kelas, setelah itu mencermati dokumen-dokumen yang berada di sekolah tersebut sehingga peneliti dapat mengkaji tentang kegiatan orang tua tunggal (*single parent*) dan anak yang berprestasinya.

2) Analisis Data di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih banyak dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles & Huberman. Aktivitas dalam pengumpulan datanya meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Di dalam sebuah penelitian di lapangan semuanya harus memiliki rangkuman hal-hal pokok dan fokus terhadap tema beserta pola sehingga

data yang diperoleh peneliti tidak bersifat kompleks sehingga semuanya ada secara terinci dan teliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data bersifat naratif dan tersusun matriks sehingga informasi yang disusun itu tersusun rapih antara satu dengan yang lainnya. Data tersebut berasal dari observasi, wawancara dengan orang tua tunggal, anak berprestasi, dan Guru Kelas VI, serta dokumentasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2010: 253), kesimpulan berdasar dari temuan baru bisa dapat dari bentuk deskripsi di dalam suatu objek lalu tersusun menjadi jelas sehingga berkembang menjadi kesepakatan secara intersubjektif.

H. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik-teknik sebagaimana disarankan oleh Sugiyono (2015: 121-131) berikut ini.

1. Pengujian Kridibilitas

Pengujian kredibilitas data hasil penelitian yang dilakukan dengan cara memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, melakukan triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan melakukan *member check*.

Perpanjangan pengamatan dilaksanakan oleh peneliti dengan cara kembali ke lapangan untuk mengamati dan mewawancarai kembali sumber-sumber data yang pernah ditemui sebelumnya dan juga sumber-sumber data yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali data-data yang

telah diberikan oleh sumber data selama ini sehingga data tersebut menjadi benar, pasti, luas, dan mendalam.

Meningkatan ketekunan dilaksanakan dengan cara melakukan suatu wawancara dan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan sehingga kepastian data dan urutan peristiwanya bisa direkam secara benar dan sistematis.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dilakukan dengan cara mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Dengan demikian, dalam triangulasi di sini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan oleh peneliti dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari berbagai sumber tersebut dideskripsikan dan dikategorisasikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik dari beberapa sumber data tersebut. Data tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan beberapa sumber data (*member check*). Adapun triangulasi teknik dilakukan oleh peneliti dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara misalnya, itu akan dicek dengan pengamatan dan dokumentasi. Jika dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Hasil penelitian ini didukung pula dengan penggunaan bahan referensi untuk membuktikan dan memperkuat data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data hasil wawancara dalam penelitian ini telah didukung dengan adanya

rekaman wawancara. Data mengenai interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan telah didukung dengan alat-alat bantu perekam data yang digunakan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan. Dan dalam laporan hasil penelitian ini, pada data-data yang dikemukakan telah dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik lainnya sehingga menjadi lebih dipercaya.

Dalam penelitian ini peneliti telah “melakukan *member check*”, yaitu dengan cara mengecek data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya agar mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jika data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data, berarti data tersebut *valid* sehingga semakin kredibel. Tetapi jika data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti melakukan diskusi dengan pemberi data. Dan jika perbedaannya tajam maka peneliti merubah temuannya dan menyesuaikannya dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Pengujian Transferability

Transferability merupakan pengujian atas derajat ketepatan atau bisa diterapkannya suatu hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan sejauhmana hasil penelitian ini bisa diterapkan atau digunakan pada situasi lain. Karena itu agar orang lain mudah memahami dan sekaligus bisa menerapkan hasil penelitian ini maka peneliti dalam membuat laporan hasil penelitian memberikan deskripsi secara terperinci, jelas, sistemais, dan bisa dipercaya. Dengan demikian, diharapkan para pembaca menjadi semakin jelas atas hasil penelitian ini sehingga bisa memutuskan untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Pengujian Dependability

Pengujian *dependability* pada penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengaudit keseluruhan proses penelitian. Teknik pengujian tersebut dilakukan oleh pembimbing penelitian dengan cara mengaudit semua aktivitas peneliti dalam proses penelitiannya. Bermula dari peneliti merumuskan masalah, menentukan fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan pengumpulan data, melakukan analisis data, menguji keabsahan data, hingga membuat kesimpulan telah ditunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”.

4. Pengujian Confirmability

Dalam penelitian kualitatif, pengujian *confirmability* memiliki kemiripan dengan pengujian *dependability*. Dengan demikian, pada penelitian ini, pengujian *confirmability* dilaksanakan berbarengan dengan pengujian *dependability*. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian yang telah dilaksanakan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilaksanakan maka penelitian tersebut sudah memenuhi standar pengujian *confirmability*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

E. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa

Desa Pusakajaya merupakan sebuah nama desa yang diberikan ketika pasukan Kerajaan Mataram menyerbu Batavia (Jayakarta) pada abad ke-17 (1628-1629). Pada saat itu, pasukan Mataram yang mengalami kekalahan, dengan sedikit pasukan yang tersisa itu singgah di suatu daerah dengan bermukim, sehingga banyaknya peninggalan benda pusaka yang berada di suatu daerah, sehingga daerah tersebut kini dinamakan Desa Pusakajaya atau Pusakanagara. Karena benda tersebut memiliki kekuatan spiritual dan kekuatan gaib sehingga dikuasai oleh ratu dari bangsa gaib. Maka dari itu penamaan Pusakajaya di kenal juga Pusakaratu. Sehingga penamaan daerah tersebut memiliki tiga nama yang berbeda akan tetapi menjadi satu kesatuan yang sama yaitu Pusakanagara, Pusakaratu, dan Pusakajaya (Profil Desa Pusakajaya, 2021).

2. Visi dan Misi Desa

Visi Desa Pusakajaya adalah “Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Bersih, Transparan dan Bertanggung Jawab guna Menciptakan Masyarakat Desa yang Mandiri dan Sejahtera”. Adapun misi Desa Pusakajaya sebagai berikut:

- a.** Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia.
- b.** Meningkatkan Optimalisasi Sumber Daya Alam.
- c.** Meningkatkan Infrastruktur Desa.

- d. Memperluas Jaringan Kerjasama antara Pemerintah dan Nonpemerintah (Profil Desa Pusakajaya, 2021).

3. Penduduk, Luas, dan Batas Wilayah Desa

Desa Pusakajaya ialah suatu desa yang berada di Kecamatan Pusakajaya Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk 48,658 jiwa (Profil Desa Pusakajaya, 2021).

Luas wilayah Desa Pusakajaya adalah 59/46 Km² dengan batas-batas wilayah meliputi: sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Pusakanagara, sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kecamatan Kebondanas, sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Comprang, dan sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kecamatan Pamanukan (Profil Desa Pusakajaya, 2021).

F. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga *single parent* (orang tua tunggal) yang mempunyai anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang Jawa Barat. Mereka merupakan subjek penelitian yang berperan sebagai *single parent* yang memiliki pola tersendiri dalam mengasuh anaknya yang berprestasi. Oleh karena itu, ketiga *single parent* tersebut merupakan informan utama dalam penelitian ini, yaitu Ibu Warsinih (46 tahun), Ibu Atun (36 tahun), dan Ibu Mashlihah (48 tahun). Adapun informan pendukungnya adalah: tiga anak berprestasi dari masing-masing *single parent* tersebut, yaitu Yoga (11 tahun), Haikal (11 tahun), dan Azkya (11 tahun); Bapak Dede Mustofa (Guru Kelas VI); dan Bapak Mufadholi (Kepala Sekolah).

Tabel 2
Karakteristik Informan Utama

No	Single Parent				Anak Berprestasi	
	Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Nama	Usia (Tahun)
1	Ibu Warsinih	46	SMP	Karyawan Swasta & Usaha Catering	Yoga	11
2	Ibu Atun	36	S1	Pengusaha Sembako & Online Shop	Haikal	11
3	Ibu Mashlihah	48	S1	Kepala TK	Azky	11

Sumber: Data Penelitian, 2021 (Diolah)

Berikut ini adalah paparan profil umum ketiga informan utama yang merupakan *single parent* dari anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang.

1. Ibu Warsinih (*Single Parent* dari Yoga)

Ibu Warsinih merupakan *single parent* dari Yoga yang berpendidikan terakhir SLTP. Ibu Warsinih berusia 46 tahun. Pekerjaan utama Ibu Warsinih adalah sebagai karyawan swasta, sedangkan pekerjaannya sampingannya adalah sebagai pengusaha *catering*. Ibu Warsinih memiliki tiga orang anak. Keluarga tersebut tinggal di rumah permanen yang berjarak tiga kilometer dari lokasi Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya. Pada saat penelitian ini Yoga sedang duduk di Kelas VI, dan pada kelas sebelumnya (Kelas V) Yoga mendapatkan Ranking II. Selain berprestasi di bidang akademik, Yoga juga berprestasi di bidang non-akademik. Yoga bersama teman-temannya pernah mengikuti Lomba Membuat Tandu dan Lomba Peraturan Baris Berbaris pada Perkemahan Penggalang Madrasah Ibtidaiyah Tingkat Wilayah Pantura Kabupaten Subang.

2. Ibu Atun (*Single Parent* dari Haikal)

Ibu Atun adalah seorang *single parent* dari Haikal. Ibu Atun berusia 36 tahun, lulusan S1, yang bekerja sebagai pengusaha sembako dan *online shop*. Ibu Atun mempunyai tiga anak. Ibu Atun bersama anggota keluarganya tinggal di sebuah rumah permanen yang berjarak sekitar satu kilometer dari lokasi Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya. Pada saat penelitian ini Haikal berusia 11 tahun yang sedang duduk di Kelas VI. Dan pada saat Kelas V yang lalu, Haikal mendapatkan Ranking III. Selain berprestasi di bidang akademik, Haikal bersama teman-temannya juga berprestasi di bidang non-akademik, yaitu dalam Lomba Futsal dan Lomba Lari Tingkat Kecamatan Pusakajaya.

3. Ibu Mashlihah (*Single Parent* dari Azkya)

Ibu Mashlihah adalah seorang *single parent* dari Azkya. Ibu Mashlihah yang berusia 48 tahun dan berpendidikan S1 ini berprofesi sebagai Kepala Taman Kanak-kanak. Ibu Mashlihah mempunyai empat orang anak. Keluarga Ibu Mashlihah menempati sebuah rumah permanen yang berjarak kurang/lebih delapan kilometer dari lokasi sekolah Azkya di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya. Pada saat ini Azkya duduk di Kelas VI, dan pada waktu Kelas V Azkya mendapat Ranking I. Azkya yang berusia 11 tahun ini juga berprestasi di bidang non-akademik, yaitu pada *Musabaqah Hifdzil Qur'an* dan Lomba Pendidikan Agama Islam tentang praktik shalat pada tingkat Kecamatan Pusakajaya.

G. Hasil Penelitian

Penelitian tentang pengasuhan *single parent* pada anak berprestasi di Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang ini meliputi empat

aspek, yaitu “kontrol”, “tuntutan”, “komunikasi”, dan “kasih sayang”. Berikut ini adalah data hasil wawancara dan hasil observasi tentang aspek-aspek tersebut.

1. Kontrol

a. Kontrol Ibu Warsinih terhadap Yoga

Pada aspek “kontrol”, dalam penelitian ini difokuskan pada dua sub-aspek, yaitu “kontrol yang ketat terhadap aktivitas anak”, dan “peraturan yang dibuat oleh orang tua harus dipatuhi anak”.

1) *Kontrol yang Ketat terhadap Aktivitas Anak*

Di bawah ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek “kontrol yang ketat terhadap aktivitas anak”.

Ibu Warsinih sebagai *single parent* terkadang menanyakan setiap kegiatan yang dilakukan oleh anaknya (Yoga). Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Yoga berikut: *“Iya, terkadang orang tua menanyakan kegiatan yang saya lakukan setiap hari, seperti bermain dengan siapa dan membeli jajanan apa saja?”* (Wawancara, 8 Agustus 2021).

Ibu Warsinih mengatur kegiatan belajar dan bermain Yoga. Jadwal Yoga belajar adalah setelah shalat *maghrib* dan bermain sesudah pulang sekolah. Hal ini sesuai yang diungkapkan Ibu Warsinih berikut: *“Iya, saya mengatur jam belajar untuk anak. Belajar setelah maghrib sampai jam delapan”* (Wawancara, 8 Agustus 2021).

Ibu Warsinih mengontrol kegiatan dengan mengingatkan dan mengatur Yoga tentang apa yang harus dilakukan. Pada waktu belajar, televisi dimatikan supaya anak fokus dalam belajar. Ibu Warsinih juga mengingatkan kegiatan yang harus dilakukan oleh Yoga, seperti mengaji

dan shalat. Sikap Ibu Warsinih tersebut sesuai dengan hasil observasi berikut: “Ketika Yoga sedang menonton televisi, Ibu Warsinih mengingatkan bahwa waktu sudah hampir *dzuhur*, waktunya untuk shalat. Selain itu, Ibu Warsinih juga menyuruh Yoga pulang ketika bermain karena ada jadwal mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur’an” (Observasi, 31 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek “kontrol yang ketat terhadap aktivitas anak” tersebut, diketahui bahwa Ibu Warsinih mengontrol kegiatan sehari-hari Yoga dan mengatur kegiatan belajar serta bermain Yoga.

2) *Peraturan yang Dibuat oleh Orang Tua Harus Dipatuhi Anak*

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek “peraturan yang dibuat oleh orang tua harus dipatuhi anak”.

Ada beberapa peraturan khusus yang dibuat oleh Ibu Warsinih untuk Yoga, antara lain dalam hal belajar, bermain, dan beribadah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Warsinih berikut: “*Iya, ada peraturan khusus yang dibuat oleh saya untuk anak. Peraturan yang dibuat antara belajar, bermain, dan beribadah. Kalau waktunya belajar ya harus belajar. Anak baru boleh bermain sehabis pulang sekolah dan setelah makan. Begitu juga kalau waktunya shalat ya harus segera melaksanakan shalat*” (Wawancara, 8 Agustus 2021).

Pernyataan yang diungkapkan Ibu Warsinih tersebut sesuai dengan hasil observasi berikut: “Suatu ketika Yoga tidak diperbolehkan bermain karena belum makan siang” (Observasi, 31 Juli 2021).

Ibu Warsinih akan marah apabila Yoga tidak mematuhi peraturan yang telah dibuat. Seperti halnya apabila Yoga malas dalam belajar, Ibu Warsinih akan marah, begitu juga apabila Yoga melakukan kesalahan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Dede Mustofa (Guru Kelas VI) yang mengungkapkannya dalam wawancara berikut: *“Iya. Orang tua memarahi apabila anak melakukan kesalahan”* (Wawancara, 6 September 2021).

Selain hal itu, Yoga juga harus mematuhi perintah yang diberikan oleh Ibu Warsinih. Pada saat wawancara, Yoga menyatakan berikut: *“Saya suka disuruh ibu untuk bantu usaha cateringnya ketika di rumah”* (Wawancara, 8 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek “peraturan yang dibuat oleh orang tua harus dipatuhi anak” tersebut, Ibu Warsinih membuat peraturan khusus untuk Yoga. Ibu Warsinih akan memarahi anaknya apabila melanggar peraturan yang telah dibuat.

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa sikap *single parent* (Ibu Warsinih) terhadap anaknya (Yoga) itu tinggi pada aspek “kontrol”. *Single parent* mengontrol aktivitas yang dilakukan anaknya, dan membuat peraturan yang harus dipatuhi anak.

b. Kontrol Ibu Atun terhadap Haikal

1) Kontrol yang Ketat terhadap Aktivitas Anak

Di bawah ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek “kontrol yang ketat terhadap aktivitas anak”.

Ibu Atun sebagai *single parent* selalu menanyakan setiap kegiatan yang dilakukan oleh anaknya (Haikal), sehingga Ibu Atun mengetahui setiap kegiatan yang dilakukan anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Atun berikut: “*Iya, setiap kegiatan yang dilakukan Haikal itu saya tanyakan*” (Wawancara, 22 Agustus 2021).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi berikut: “Ibu Atun mengatur kegiatan Haikal antara belajar dan bermain. Haikal belajar setelah shalat *maghrib* dan bermain sesudah pulang sekolah. Haikal baru boleh menonton televisi jika sudah selesai belajar. Ketika hari sudah sore, Haikal disuruh pulang bermain untuk mandi” (Observasi, 7 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek “kontrol yang ketat terhadap aktivitas anak” tersebut, Ibu Atun mengontrol kegiatan sehari-hari yang dilakukan Haikal. Setiap kegiatan yang dilakukan Haikal selalu ditanyakan oleh Ibu Atun, dan Ibu Atun mengatur kegiatan Haikal antara belajar dan bermain.

2) *Peraturan yang Dibuat oleh Orang Tua Harus Dipatuhi Anak*

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara tentang sub-aspek “peraturan yang dibuat oleh orang tua harus dipatuhi anak”.

Ibu Atun membuat beberapa peraturan untuk Haikal, antara lain bangun pagi, merapikan tempat tidur, dan belajar tepat waktu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Haikal berikut: “*Iya, orang tua saya menerapkan peraturan, khususnya peraturan mengenai bangun*

pagi, membereskan tempat tidur, dan belajar” (Wawancara, 22 Agustus 2021).

Ibu Atun akan marah apabila Haikal tidak mematuhi peraturan yang telah dibuat. Apabila Haikal malas belajar, Ibu Atun akan marah. Perintah yang diberikan oleh Ibu Atun harus dipatuhi oleh Haikal. Jika Haikal melakukan kesalahan, Ibu Atun akan menegur dan memberitahu bahwa perbuatan yang dilakukan itu salah. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Atun berikut: *“Apabila anak melakukan kesalahan ya saya marahi dan saya luruskan”* (Wawancara, 22 Agustus 2021).

Bapak Dede Mustofa (Guru Kelas VI) juga mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa: *“Orang tuanya akan menegur dan meluruskan apabila anaknya melakukan kesalahan”* (Wawancara, 6 September 2021).

Berdasarkan hasil wawancara pada sub-aspek “peraturan yang dibuat oleh orang tua harus dipatuhi anak” tersebut, ada beberapa peraturan yang dibuat oleh Ibu Atun. Haikal harus mematuhi peraturan tersebut. Ibu Atun akan marah apabila Haikal tidak mematuhi perintah yang diberikan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap *single parent* (Ibu Atun) terhadap anaknya (Haikal) itu tinggi pada aspek “kontrol”. *Single parent* menerapkan kontrol yang tinggi kepada anak, namun tetap memberikan banyak perhatian.

c. Kontrol Ibu Mashlihah terhadap Azkya

1) *Kontrol yang Ketat terhadap Aktivitas Anak*

Di bawah ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek “kontrol yang ketat terhadap aktivitas anak”.

Ibu Mashlihah sebagai *single parent* mengatur jam belajar untuk anaknya (Azkya), karena Azkya belum tahu kalau tidak diingatkan. Pada saat jam belajar, televisi dimatikan supaya Azkya fokus belajar. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh Azkya selalu di tanyakan, sehingga Ibu Mashlihah mengetahui apa yang dilakukan oleh Azkya, seperti yang telah diungkapkan Azkya dalam wawancara berikut: *“Iya, orang tua menanyakan kegiatan yang saya lakukan sehari-hari. Misalnya di sekolah melakukan apa saja?”* (Wawancara, 29 Agustus 2021).

Ibu Mashlihah mengingatkan kewajiban yang harus dilakukan oleh anak. Hal ini didukung oleh hasil observasi berikut: *“Ketika waktu shalat tiba, Ibu Mashlihah mengingatkan Azkya untuk segera menunaikannya. Selain itu, Azkya hanya diperbolehkan untuk menonton acara-acara yang berkaitan dengan pendidikan di televisi”* (Observasi, 21 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek “kontrol yang ketat terhadap aktivitas anak” tersebut, Ibu Mashlihah mengontrol kegiatan yang dilakukan Azkya. Setiap kegiatan yang dilakukan anak selalu ditanyakan.

2) *Peraturan yang Dibuat oleh Orang Tua Harus Dipatuhi Anak*

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara tentang sub-aspek “peraturan yang dibuat oleh orang tua harus dipatuhi anak”.

Ibu Mashlihah dalam suatu wawancara menyatakan bahwa: *“Tidak ada peraturan khusus yang dibuat untuk Azkya. Tetapi, Azkya harus melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar dan sebagai anak di rumah”* (Wawancara, 29 Agustus 2021).

Selanjutnya, Ibu Mashlihah menyatakan bahwa: *“Saya akan memberikan sanksi apabila Azkya tidak melaksanakan kewajibannya. Sanksinya adalah Azkya tidak akan mendapatkan haknya apabila tidak melaksanakan kewajiban. Antara hak dan kewajiban harus seimbang. Saya akan menegur, mengingatkan, dan meluruskan apabila anak melakukan kesalahan”* (Wawancara, 29 Agustus 2021).

Dalam wawancara dengan Azkya juga mengungkapkan bahwa: *“Kewajiban saya harus dilaksanakan. Kewajiban yang harus dilaksanakan Azkya antara lain belajar, beribadah, dan membantu orang tua”* (Wawancara, 29 Agustus 2021).

Bapak Dede Mustofa (Guru Kelas VI) juga menyatakan dalam wawancara berikut: *“orang tuanya akan menegur dan meluruskan anak apabila melakukan kesalahan”* (Wawancara, 6 September 2021).

Berdasarkan hasil wawancara pada sub-aspek “peraturan yang dibuat oleh orang tua harus dipatuhi anak” tersebut, tidak ada peraturan khusus yang dibuat oleh Ibu Mashlihah untuk Azkya, tetapi anak harus melaksanakan kewajiban.

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa sikap *single parent* (Ibu Mashlihah) terhadap anaknya (Azkya) itu tinggi pada aspek “kontrol”. Aktivitas yang dilakukan anak dikontrol oleh orang tuanya. Tidak ada peraturan khusus yang dibuat oleh orang tuanya, tetapi anak harus melaksanakan kewajiban, dan akan mendapatkan sanksi berupa teguran dan tidak diberikan hak apabila tidak melaksanakan kewajibannya.

Ketiga *single parent* dari anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya menerapkan “kontrol” yang tinggi. Ketiga *single parent* mengontrol aktivitas yang dilakukan anak. Dua *single parent* menerapkan peraturan yang harus dilaksanakan oleh anak. Sedangkan salah satu *single parent* tersebut tidak menerapkan peraturan khusus untuk anak, tetapi anak harus melaksanakan kewajibannya.

2. Tuntutan

a. Tuntutan Ibu Warsinih terhadap Yoga

Pada aspek “tuntutan”, dalam penelitian ini difokuskan pada dua sub-aspek, yaitu: “menuntut anak mencapai prestasi tertentu”, dan “menuntut anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar”.

1) Menuntut Anak Mencapai Prestasi Tertentu

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek “menuntut anak mencapai prestasi tertentu”.

Ibu Warsinih sebagai *single parent* menuntut anaknya (Yoga) untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan harapannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Ibu Warsinih berikut: “*Iya, kalau bisa anak saya*

selalu dapat nilai bagus, tetapi tergantung kemampuan Yoga yang menjalaninya” (Wawancara, 8 Agustus 2021).

Yoga dituntut untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan harapan Ibu Warsinih. Hal ini pun sesuai dengan hasil wawancara dengan Yoga berikut: *“Iya. Orang tua menuntut agar saya selalu mendapatkan nilai yang bagus. Kalau bisa dapat nilai seratus” (Wawancara, 8 Agustus 2021).*

Yoga dituntut untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan harapan Ibu Warsinih. Hal ini sesuai dengan hasil observasi berikut: *“Ketika itu, Azkya tetap mau belajar walaupun tidak ada tugas dari sekolah” (Observasi, 31 Juli 2021).*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek “menuntut anak mencapai prestasi tertentu” tersebut, Ibu Warsinih menuntut Yoga untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan harapan orang tuanya. Yoga dituntut untuk mendapatkan nilai yang bagus.

2) *Menuntut Anak Mampu Bersosialisasi dengan Lingkungan Sekitar*

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek “menuntut anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar”.

Mengenai tuntutan Ibu Warsinih agar Yoga mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, tampak pada saat observasi: *“Di mana Ibu Warsinih menyuruh Yoga untuk berkumpul bersama dengan teman-temannya untuk persiapan Lomba Membuat Tandu dan Lomba Peraturan*

Baris Berbaris pada Perkemahan Penggalang Madrasah Ibtidaiyah Tingkat Wilayah Pantura Kabupaten Subang” (Observasi, 31 Juli 2021).

Namun demikian, Ibu Warsinih hanya membolehkan Yoga untuk bermain bersama dengan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Warsinih berikut: *“Saya tidak memberikan kebebasan kepada anak dalam pergaulan sehari-hari. Yoga boleh bermain dengan anak yang seumurnya”* (Wawancara, 8 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek “menuntut anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar” tersebut, Ibu Warsinih menuntut Yoga untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Anak dituntut untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya.

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa sikap *single parent* (Ibu Warsinih) terhadap anaknya (Yoga) itu tinggi pada aspek “tuntutan”. *Single parent* menuntut anak mencapai prestasi tertentu dan mampu bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya.

b. Tuntutan Ibu Atun terhadap Haikal

1) Menuntut Anak Mencapai Prestasi Tertentu

Di bawah ini dikemukakan hasil wawancara tentang sub-aspek “menuntut anak mencapai prestasi tertentu”.

Haikal dituntut untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan harapan Ibu Atun. Haikal dituntut untuk selalu mendapatkan nilai yang bagus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Atun berikut:

“Kalau bisa anak saya minimal mendapat nilai sembilan puluh”
(Wawancara, 22 Agustus 2021).

Hal ini pun sesuai dengan hasil wawancara dengan Haikal berikut:
“Saya disuruh dapat nilai sembilan puluh sampai seratus” (Wawancara,
22 Agustus 2021).

Terkadang Ibu Atun menanyakan perkembangan prestasi anaknya. Hal itu sesuai dengan wawancara dengan Bapak Dede Mustofa (Guru Kelas VI) berikut: *“Orang tua Haikal terkadang menanyakan perkembangan prestasi anaknya kepada saya. Kalau Haikal mengikuti lomba, orang tua selalu mendukung anaknya”* (Wawancara, 6 September 2021).

Berdasarkan hasil wawancara pada sub-aspek “menuntut anak mencapai prestasi tertentu” tersebut, *single parent* (Ibu Atun) menuntut anaknya (Haikal) untuk mendapatkan nilai yang bagus. Anak juga harus belajar meskipun tidak ada tugas atau pekerjaan rumah.

2) *Menuntut Anak Mampu Bersosialisasi dengan Lingkungan Sekitar*

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek “menuntut anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar”.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa: “Ibu Atun menyuruh Haikal untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, namun demikian Ibu Atun membatasi pergaulan yang dilakukan oleh Haikal. Haikal hanya boleh bermain dengan anak-anak di sekitar rumah, namun tidak diperbolehkan bermain dengan anak perempuan. Ibu Atun takut

anaknya akan terpengaruh lingkungan karena saat ini anak-anak mudah terpengaruh apabila salah dalam pergaulan” (Observasi, 7 Agustus 2021).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Atun berikut: *“Saya memperbolehkan anak untuk bermain dengan anak-anak di sekitar rumah. Namun, saya tidak memperbolehkan bermain dengan anak-anak perempuan. Hal ini saya lakukan supaya anak saya tidak terjerumus pada pergaulan bebas yang sedang marak pada saat ini”* (Wawancara, 22 Agustus 2021).

Hal ini pun sesuai dengan hasil wawancara dengan Haikal berikut: *“Saya boleh bermain dengan teman-teman di sekitar rumah, kecuali dengan anak-anak perempuan itu tidak boleh”* (Wawancara, 22 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek “menuntut anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar” tersebut, Ibu Atun menuntut Haikal untuk mampu bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungan sekitar rumahnya.

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa sikap *single parent* (Ibu Atun) terhadap anaknya (Haikal) itu tinggi pada aspek “tuntutan”. *Single parent* menerapkan tuntutan yang tinggi kepada anak. *Single parent* menuntut anak untuk mendapatkan nilai yang bagus dan mampu bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungan sekitar rumahnya.

c. Tuntutan Ibu Mashlihah terhadap Azkya

1) Menuntut Anak Mencapai Prestasi Tertentu

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara tentang sub-aspek “menuntut anak mencapai prestasi tertentu”.

Ibu Mashlihah tidak menuntut Azkya menjadi seperti yang diinginkan. Ibu Mashlihah tidak menuntut anaknya untuk mendapatkan nilai yang bagus, tetapi Azkya disuruh untuk berusaha mendapatkan nilai yang bagus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Mashlihah berikut: *“Tidak. Saya tidak menuntut anak mendapatkan nilai yang bagus, tetapi anak disuruh berusaha”* (Wawancara, 29 Agustus 2021).

Hal ini pun sesuai dengan hasil wawancara bersama Azkya berikut: *“Tidak. Orang tua tidak menuntut saya selalu mendapatkan nilai yang bagus, tetapi tergantung kemampuan saya. Kalau mampunya mendapatkan nilai tujuh ya tujuh”* (Wawancara, 29 Agustus 2021).

Hasil wawancara dengan Bapak Dede Mustofa (Guru Kelas VI) menunjukkan bahwa: *“Orang tuanya sering menanyakan perkembangan prestasi Azkya kepada saya”* (Wawancara, 6 September 2021).

Dalam hal ini, Ibu Mashlihah suka memotivasi anak supaya rajin belajar dengan memberikan contoh orang yang telah sukses. Ibu Mashlihah mengatakan dalam wawancara berikut: *“Kesuksesan itu diperoleh dari usaha. Apabila usaha maksimal, hasilnya juga akan maksimal”* (Wawancara, 29 Agustus 2021).

Hal ini didukung dengan wawancara yang dilakukan bersama Azkya yang mengungkapkan bahwa: *"Ibu selalu memotivasi saya dengan memberi contoh orang sukses"* (Wawancara, 29 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara pada sub-aspek "menuntut anak mencapai prestasi tertentu" tersebut, Ibu Mashlihah tidak menuntut Azkya untuk mendapatkan nilai yang bagus, tetapi anak disuruh berusaha.

2) *Menuntut Anak Mampu Bersosialisasi Dengan Lingkungan Sekitar*

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek "menuntut anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar".

Hasil observasi menunjukkan bahwa: "Azkya diperbolehkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Azkya juga mengikuti kegiatan mengaji di Taman Pendidikan Al-Quran pada masjid dekat rumahnya setelah shalat *maghrib* agar Azkya mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar" (Observasi, 21 Agustus 2021).

Ibu Mashlihah menuntut Azkya untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya sebatas sosialisasi biasa yang tidak melupakan kewajibannya untuk belajar. Sosialisasi Azkya dibatasi, karena Ibu Mashlihah takut anaknya akan menyimpang dan lupa dengan kewajibannya untuk belajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Mashlihah berikut: *"Saya memperbolehkan anak saya untuk bergaul dengan teman-teman di sekitarnya. Namun, pergaulan anak dibatasi, tidak seperti yang diinginkannya. Boleh bermain tetapi harus ingat kewajibannya untuk belajar. Anak boleh bermain dengan anak laki-*

laki sepanjang itu masih berteman biasa” (Wawancara, 29 Agustus 2021).

Anak diberi kebebasan dalam bermain dan belajar. Anak diperbolehkan bermain asal tidak lupa belajar. Ketika sudah sore, anak disuruh pulang bermain. Hal ini sesuai dengan observasi berikut: “Ketika bermain, Azkya disuruh pulang karena hari sudah sore” (Observasi, 21 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek “menuntut anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar” tersebut, Ibu Mashlihah menuntut Azkya untuk mampu bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya dengan tidak melupakan kewajiban.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap *single parent* (Ibu Mashlihah) terhadap anaknya (Azkya) itu rendah pada aspek “tuntutan”. *Single parent* tidak menuntut anak untuk mendapatkan nilai yang bagus, tetapi disuruh untuk berusaha. *Single parent* tetap menuntut anaknya mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya sebatas sosialisasi biasa yang tidak melupakan kewajibannya untuk belajar.

Ketiga *single parent* dari anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya menerapkan “tuntutan” yang tinggi. Ketiga *single parent* menuntut anaknya mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dengan menolak praktik pergaulan bebas. Dua *single parent* menuntut anak untuk mendapatkan nilai yang bagus. Sedangkan salah satu dari *single parent* tersebut tidak menuntut

anak untuk mendapatkan nilai yang bagus, tetapi anak disuruh untuk tetap berusaha.

3. Komunikasi

a. Komunikasi Ibu Warsinih terhadap Yoga

Pada aspek “komunikasi”, dalam penelitian ini meliputi dua sub-aspek, yaitu: “melakukan komunikasi verbal dengan anak”, dan “memberikan kesempatan kepada anak menyampaikan pendapat atau keinginannya”.

1) Melakukan Komunikasi Verbal dengan Anak

Di bawah ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek “melakukan komunikasi verbal dengan anak”.

Ibu Warsinih banyak melakukan komunikasi verbal dengan Yoga. Ibu Warsinih melakukan ini agar Yoga tidak keliru dalam memahami perintah dan larangan orang tuanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Warsinih berikut: *“Saya banyak melakukan komunikasi secara lisan dengan anak. Ini saya lakukan agar anak saya tidak keliru dalam menerima perintah atau larangan orang tua”* (Wawancara, 8 Agustus 2021).

Hal ini sesuai pula dengan hasil wawancara dengan Yoga berikut: *“Orang tua sering berkomunikasi secara lisan dengan saya, sehingga saya selalu ingat dan tidak salah paham tentang apa yang diperintahkan orang tua dan apa yang dilarangnya”* (Wawancara, 8 Agustus 2021).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi berikut: “Pada saat itu, Ibu Warsinih menyampaikan nasihat kepada Yoga agar berhati-hati dalam

mengikuti Lomba Pembuatan Tandu dan Peraturan Baris Berbaris dan tetap konsisten pada aturan main yang berlaku” (Observasi, 31 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek “melakukan komunikasi verbal dengan anak” tersebut, Ibu Warsinih banyak melakukan komunikasi verbal dengan Yoga agar tidak keliru dalam memahami perintah dan larangan orang tuanya.

2) *Memberi Kesempatan kepada Anak Menyampaikan Pendapat atau Keinginannya*

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek “memberi kesempatan kepada anak menyampaikan pendapat atau keinginannya”.

Ibu Warsinih memberikan kesempatan kepada Yoga untuk menyampaikan pendapat ataupun keinginannya. Namun, tidak semua permintaan Yoga dipenuhi. Ibu Warsinih melakukan ini supaya Yoga belajar prihatin, mandiri, dan tidak manja. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Warsinih berikut: *“Yang saya lakukan apabila anak meminta sesuatu, tidak semua yang diminta anak selalu diberikan, supaya anak belajar prihatin, tidak manja, dan mandiri”* (Wawancara, 8 Agustus 2021).

Hal ini sesuai pula dengan hasil wawancara bersama Yoga berikut: *“Dalam berpendapat atau menyampaikan keinginan saya, terkadang dituruti tetapi terkadang tidak”* (Wawancara, 8 Agustus 2021).

Pernyataan yang diungkapkan oleh Yoga tersebut sesuai dengan hasil observasi berikut: “Pada saat itu, Yoga menyampaikan kebutuhan

yang diperlukan untuk pelaksanaan Lomba Pembuatan Tandu dan Lomba Persatuan Baris Berbaris” (Observasi, 31 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek “memberi kesempatan kepada anak menyampaikan pendapat atau keinginannya” tersebut, Ibu Warsinih memberikan kesempatan kepada Yoga untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya. Namun tidak semua keinginan Yoga dipenuhi.

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa sikap *single parent* (Ibu Mashlihah) terhadap anaknya (Azkyia) itu tinggi pada aspek “komunikasi”. *Single parent* banyak melakukan komunikasi verbal dengan anaknya. *Single parent* memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya. Namun, tidak semua keinginannya itu dapat dipenuhi.

b. Komunikasi Ibu Atun terhadap Haikal

1) Melakukan Komunikasi Verbal dengan Anak

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara tentang sub-aspek “melakukan komunikasi verbal dengan anak”.

Ibu Atun banyak melakukan komunikasi verbal dengan Haikal. Ibu Atun melakukan ini agar Haikal tidak salah paham terhadap perintah dan larangan dari orang tuanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Atun berikut: “*Dalam hal apapun, saya selalu melakukan komunikasi lisan secara langsung dengan anak. Sehingga, anak saya tidak salah paham terhadap apa yang saya sampaikan*” (Wawancara, 22 Agustus 2021).

Hal ini sesuai pula dengan hasil wawancara dengan Haikal berikut: *“Orang tua selalu berbicara dengan saya mengenai apapun, terutama berkenaan dengan permasalahan sekolah saya”* (Wawancara, 22 Agustus 2021).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi berikut: *“Pada saat itu, Ibu Atun sedang berbincang-bincang dengan Haikal berkaitan dengan persiapan Lomba Futsal. Ibu Atun menanyakan kondisi kesehatan Haikal dan barang-barang apa saja yang harus dibawa pada saat bertanding futsal”* (Observasi, 7 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek *“melakukan komunikasi verbal dengan anak”* tersebut, Ibu Atun selalu melakukan komunikasi verbal dengan Haikal agar tidak salah paham terhadap apa yang disampaikan oleh orang tuanya.

2) *Memberi Kesempatan kepada Anak Menyampaikan Pendapat Ataupun Keinginannya*

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek *“memberi kesempatan kepada anak menyampaikan pendapat ataupun keinginannya”*.

Haikal diberikan kesempatan oleh orang tua untuk menyampaikan pendapat ataupun keinginannya. Ibu Atun sebisa mungkin memenuhi keinginan anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Atun berikut: *“Apabila anak meminta sesuatu, kalau bisa dituruti, kalau tidak bisa ya ditunda dulu. Kalau yang diminta anak untuk menunjang pendidikan, langsung saya turuti”* (Wawancara, 22 Agustus 2021).

Hal ini sesuai pula dengan hasil wawancara bersama Haikal berikut: “*Selama untuk kebutuhan sekolah, orang tua selalu mendengarkan pendapat saya dan menuruti keinginan saya*” (Wawancara, 22 Agustus 2021).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi berikut: “Pada saat itu Haikal menyampaikan kebutuhan barang-barang yang diperlukan untuk dibawa pada saat pertandingan futsal” (Observasi, 7 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek “memberi kesempatan kepada anak menyampaikan pendapat ataupun keinginannya” tersebut, Ibu Atun memberikan kesempatan kepada Haikal untuk menyampaikan pendapat ataupun keinginannya, dan sebisa mungkin memenuhi keinginannya selama untuk kepentingan pendidikan.

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa sikap *single parent* (Ibu Atun) terhadap anaknya (Haikal) itu tinggi pada aspek “komunikasi”. *Single parent* selalu melakukan komunikasi verbal dengan anaknya. *Single parent* memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya, dan sebisa mungkin *single parent* memenuhi keinginannya selama untuk kepentingan pendidikan.

c. Komunikasi Single Parent (Ibu Mashlihah) terhadap Azkya

1) Melakukan Komunikasi Verbal dengan Anak

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek “melakukan komunikasi verbal dengan anak”.

Ibu Mashlihah sering melakukan komunikasi verbal dengan Azkya. Ibu Mashlihah melakukan ini agar Azkya lebih dapat memahami

pesan-pesan yang disampaikan orang tuanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Mashlihah berikut: *“Dengan sering melakukan komunikasi lisan dan tulisan dengan anak, maka pesan-pesan orang tua yang disampaikan akan mudah dipahami oleh anak”* (Wawancara, 29 Agustus 2021).

Hal ini sesuai pula dengan hasil wawancara dengan Azkya berikut: *“Betul. Orang tua sering berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan saya, sehingga pesan-pesan yang disampaikan orang tua akan mudah dipahami”* (Wawancara, 29 Agustus 2021).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi berikut: *“Pada saat itu, Ibu Mashlihah sedang berkomunikasi secara lisan dengan Azkya berkaitan dengan perbekalan yang harus dibawa ketika pelaksanaan *Musabaqah Hifdzil Qur’an*”* (Observasi, 21 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek *“melakukan komunikasi verbal dengan anak”* tersebut, *single parent* (Ibu Mashlihah) melakukan komunikasi verbal dengan anaknya (Azkya).

2) Memberi Kesempatan kepada Anak Menyampaikan Pendapat atau Keinginannya

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara tentang sub-aspek *“memberi kesempatan kepada anak menyampaikan pendapat atau keinginannya”*.

Anak diberikan kesempatan oleh orang tua untuk menyampaikan pendapat ataupun keinginannya. Namun tidak semua permintaan anak dituruti. Dalam hal ini Ibu Mashlihah mengemukakan bahwa: *“Azkya*

diberikan kebebasan oleh saya untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya. Namun, tidak semua permintaan Azkya dapat saya penuhi” (Wawancara, 29 Agustus 2021).

Hal ini sesuai wawancara yang telah dilakukan dengan Azkya berikut: *“Iya, saya diberi kebebasan dalam berpendapat atau menyampaikan keinginan. Orang tua selalu mendengarkan meskipun tidak semua dituruti”* (Wawancara, 29 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara pada sub-aspek “memberi kesempatan kepada anak menyampaikan pendapat atau keinginannya” tersebut, Ibu Mashlihah memberi kebebasan kepada Azkya untuk menyampaikan pendapat ataupun keinginannya. Namun tidak semua keinginan anak dituruti.

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa sikap *single parent* (Ibu Mashlihah) terhadap anaknya (Azkya) adalah tinggi pada aspek “komunikasi”. *Single parent* sering melakukan komunikasi verbal dengan anaknya. *Single parent* memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya. Namun tidak semua keinginan anak dituruti.

Ketiga *single parent* dari anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya menerapkan “komunikasi” yang tinggi. Ketiga *single parent* secara *intens* melakukan komunikasi verbal dengan anaknya. Salah satu *single parent* memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya selama untuk kepentingan pendidikan. Sedangkan dua *single parent* lainnya tersebut memberikan kesempatan kepada anaknya untuk

menyampaikan pendapat atau keinginannya, tetapi tidak semua keinginan tersebut dapat terpenuhi.

4. Kasih Sayang

a. Kasih Sayang Ibu Warsinih terhadap Yoga

Pada aspek “kasih sayang”, dalam penelitian ini meliputi tiga sub-aspek, yaitu: “menyediakan waktu bersama anak”, “memperhatikan kebutuhan anak”, dan “memberikan penghargaan pada setiap keberhasilan anak”.

1) Menyediakan Waktu Bersama Anak

Di bawah ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek “menyediakan waktu bersama anak”.

Ibu Warsinih sebagai *single parent* selalu menyediakan waktu bersama anaknya (Yoga) dalam kegiatan yang menunjang pendidikannya. Hal ini didukung dari hasil observasi berikut: “Yoga diberi izin untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dilaksanakan setiap hari Sabtu. Kegiatan yang dilakukan Yoga setelah shalat *Isya* adalah belajar di rumah. Ibu Warsinih mendampingi Yoga ketika belajar” (Observasi, 31 Juli 2021).

Yoga mengikuti pengajian di Taman Pendidikan Al-Quran setiap sore hari Jum’at, Sabtu, dan Minggu. Ibu Warsinih membantu Yoga menyiapkan keperluan yang dibawa ke Taman Pendidikan Al-Quran. Hal ini didukung dari hasil observasi berikut: “Ketika Yoga akan berangkat ke Taman Pendidikan Al-Quran, Ibu Warsinih menyiapkan Al-Qur’an dan alat-alat tulis yang akan dibawa” (Observasi, 31 Juli 2021).

Ibu Warsinih memberikan fasilitas dan menemani belajar supaya Yoga rajin belajar, sebagaimana yang diungkapkan Yoga dalam wawancara berikut: *“Orang tua selalu memotivasi saya supaya rajin belajar yaitu dengan menyediakan fasilitas belajar dan menemani belajar”* (Wawancara, 8 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek “menyediakan waktu bersama anak” tersebut, Ibu Warsinih selalu menyediakan waktu bersama Yoga dalam kegiatan yang menunjang pendidikannya.

2) ***Memperhatikan Kebutuhan Anak***

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek “memperhatikan kebutuhan anak”.

Ibu Warsinih memperhatikan kebutuhan yang diperlukan oleh Yoga. Berdasarkan hasil observasi berikut: *“Ibu Warsinih memberikan fasilitas yang menunjang untuk belajar kepada anaknya, seperti meja belajar, alat tulis, tas, buku, dan sepeda yang digunakan oleh anak untuk sekolah”* (Observasi, 31 Juli 2021).

Hal ini didukung dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Dede Mustofa (Guru Kelas VI) berikut: *“Iya betul, orang tuanya selalu memperhatikan kebutuhan anaknya, misalnya apabila ada buku-buku dan alat tulis lainnya yang diperlukan langsung dibelikan”* (Wawancara, 6 September 2021).

Ibu Warsinih meminta salah satu guru di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti untuk menjadi guru privat Yoga. Les privat dilaksanakan setiap

hari Minggu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Warsinih berikut: *“Untuk meningkatkan prestasi anak, Yoga mengikuti les privat seminggu sekali. Yoga juga mengikuti pengajian di Taman Pendidikan Al-Quran terdekat seminggu tiga kali”* (Wawancara, 8 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek “memperhatikan kebutuhan anak” tersebut, Ibu Warsinih memperhatikan kebutuhan Yoga. Anak diberikan fasilitas yang menunjang untuk belajar. Kebutuhan anak untuk pendidikan selalu dicukupi.

3) Memberikan Penghargaan pada Setiap Keberhasilan Anak

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek “memberikan penghargaan pada setiap keberhasilan anak”.

Ibu Warsinih jarang memberikan penghargaan kepada Yoga. Apabila Yoga mendapat nilai bagus, Ibu Warsinih tidak selalu memujinya. Selain itu, anak jarang mendapatkan hadiah apabila juara kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Warsinih berikut: *“Apabila anak saya mendapatkan nilai bagus, kadang-kadang saya memberikan pujian kepada anak saya”* (Wawancara, 8 Agustus 2021).

Hal ini sesuai pula dengan hasil wawancara bersama Yoga berikut: *“Iya, saya kadang-kadang mendapat hadiah atau pujian apabila mendapatkan nilai yang bagus. Biasanya dibelikan bakso”* (Wawancara, 8 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek “memberikan penghargaan pada setiap keberhasilan anak” tersebut, Ibu Warsinih tidak selalu memberi penghargaan kepada Yoga.

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa sikap *single parent* (Ibu Warsinih) terhadap anak (Yoga) adalah tinggi pada aspek “kasih sayang”. *Single parent* menyediakan waktu bersama anak dalam kegiatan yang menunjang belajar, memperhatikan kebutuhan anak, namun jarang memberikan penghargaan terhadap keberhasilan anak.

b. Kasih Sayang Ibu Atun terhadap Haikal

1) Menyediakan Waktu Bersama Anak

Di bawah ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek “menyediakan waktu bersama anak”.

Berdasarkan hasil observasi berikut: “Haikal diantar orang tuanya untuk mengikuti belajar kelompok di rumah temannya yang dilaksanakan secara bergiliran setiap hari Sabtu, Selasa, dan Kamis. Belajar kelompok dilaksanakan setelah shalat *maghrib*” (Observasi, 7 Agustus 2021).

Ibu Atun mendampingi Haikal dalam belajar apabila meminta untuk ditemani. Seperti yang telah diungkapkan Ibu Atun dalam wawancara berikut: “*Saya menemani belajar, kalau anak meminta*” (Wawancara, 22 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek “menyediakan waktu bersama anak” tersebut, Ibu Atun menyediakan waktu bersama Haikal selama kegiatan tersebut menunjang pendidikannya, misalnya ketika anak mengikuti bimbingan belajar.

2) *Memperhatikan Kebutuhan Anak*

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek “memperhatikan kebutuhan anak”.

Hasil wawancara dengan Bapak Dede Mustofa (Guru Kelas VI) menyatakan bahwa: *“Orang tua dari Haikal memperhatikan kebutuhan anaknya. Apabila ada buku-buku yang perlu digunakan, orang tua langsung membelikan”* (Wawancara, 6 September 2021).

Dari hasil observasi yang telah dilakukan: *“Terdapat beberapa fasilitas yang menunjang untuk belajar seperti meja belajar, alat tulis, tas, buku, serta papan tulis yang digunakan untuk belajar kelompok”* (Observasi, 7 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek “memperhatikan kebutuhan anak” tersebut, Ibu Atun memperhatikan kebutuhan Haikal. Haikal diberi fasilitas yang menunjang untuk belajar. Ibu Atun selalu mendengarkan pendapat maupun keinginan anak.

3) *Memberi Penghargaan pada Setiap Keberhasilan Anak*

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek “memberi penghargaan pada setiap keberhasilan anak”.

Ibu Atun selalu memberikan penghargaan terhadap setiap keberhasilan yang dicapai oleh Haikal. Ibu Atun memberikan pujian apabila Haikal mendapatkan nilai yang bagus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Atun berikut: *“Saya berikan penghargaan pada setiap keberhasilan yang dicapai oleh anak”* (Wawancara, 22 Agustus 2021).

Haikal juga mendapatkan hadiah apabila mendapatkan juara, hadiah yang diperoleh berupa makanan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Haikal berikut: “*Dibelian bakso*” (Wawancara, 22 Agustus 2021).

Hal ini sesuai pula dengan hasil wawancara bersama Ibu Atun berikut: “*Saya belikan bakso*” (Wawancara, 22 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara pada sub-aspek “memberi penghargaan pada setiap keberhasilan anak” tersebut. Haikal selalu mendapatkan pujian dan hadiah apabila mendapatkan nilai yang bagus.

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa sikap *single parent* (Ibu Atun) terhadap anak (Haikal) adalah tinggi pada aspek “kasih sayang”. Setiap kegiatan anak yang menunjang pendidikan, *single parent* selalu menyediakan waktunya bersama anak. Kebutuhan anak diperhatikan *single parent*, dan setiap keberhasilan yang diperoleh anak diberi penghargaan.

c. Kasih Sayang Ibu Mashlihah terhadap Azkya

1) Menyediakan Waktu Bersama Anak

Di bawah ini dikemukakan hasil wawancara tentang sub-aspek “menyediakan waktu bersama anak”.

Ibu Mashlihah sebagai *single parent* mendampingi anaknya (Azkya) ketika belajar, tetapi tidak secara langsung di meja belajar. Ibu Mashlihah membantu Azkya apabila ada materi yang tidak dimengerti. Sebelumnya, Azkya disuruh untuk mempelajarinya sendiri terlebih dahulu mengenai materi yang kurang dipahami. Jika Azkya belum paham, orang

tua baru akan mengajarnya. Selain orang tua, Azkya juga sering dibantu oleh kakaknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Mashlihah berikut: *“Ketika belajar saya mendampingi anak saya, tetapi tidak secara langsung di meja belajar. Diajari kalau ada materi yang sulit dikerjakan anak. Kadang-kadang kakaknya juga membantu mengajari”* (Wawancara, 29 Agustus 2021).

Hal ini pun sesuai dengan hasil wawancara bersama Azkya berikut: *“Orang tua suka mendampingi saya dalam belajar, terutama apabila ada materi pelajaran yang sulit”* (Wawancara, 29 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara pada sub-aspek “menyediakan waktu bersama anak” tersebut, Ibu Mashlihah menyediakan waktu bersama Azkya dalam kegiatan belajar. Orang tua mendampingi anak belajar dan membantunya apabila ada kesulitan.

2) *Memperhatikan Kebutuhan Anak*

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara dan observasi tentang sub-aspek “memperhatikan kebutuhan anak”.

Kebutuhan yang diperlukan oleh Azkya yang menunjang untuk belajar diperhatikan oleh Ibu Mashlihah. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mashlihah bahwa: *“Untuk menunjang kegiatan belajar anak, saya selalu diberikan fasilitas yang dibutuhkannya, seperti meja belajar, alat tulis, tas, buku, laptop, dan internet”* (Wawancara, 29 Agustus 2021).

Hal itu didukung dengan pernyataan Bapak Dede Mustofa (Guru Kelas VI) bahwa: *“Kalau ada buku yang diperlukan langsung dibelikan, ada seragam juga langsung beli”* (Wawancara, 6 September 2021).

Ibu Mashlihah menuruti permintaan Azkya dengan melihat seberapa penting kebutuhan tersebut. Apabila yang diminta anak penting dan *urgent*, Ibu Mashlihah akan segera memenuhi permintaan anak. Hal ini didukung oleh hasil observasi berikut: “Ketika Azkya meminta untuk dibelikan rautan karena sudah rusak, kemudian Ibu Mashlihah langsung menyetujuinya” (Observasi. 21 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sub-aspek “memperhatikan kebutuhan anak” tersebut, Ibu Mashlihah memperhatikan kebutuhan Azkya. Anak diberikan fasilitas yang menunjang untuk belajar. Ibu Mashlihah memenuhi kebutuhan Azkya dengan melihat seberapa penting kebutuhan tersebut.

3) *Memberi Penghargaan pada Setiap Keberhasilan Anak*

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara tentang sub-aspek “memberi penghargaan pada setiap keberhasilan anak”.

Setiap keberhasilan yang diperoleh anak selalu diberikan penghargaan. Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Mashlihah: *“Saya sebagai orang tua selalu memberikan pujian kepada anak-anak saya apabila mendapatkan nilai yang bagus. Anak akan saya berikan hadiah apabila mendapatkan juara kelas. Hal ini sudah saya sampaikan sebelum ada ujian, agar anak-anak saya semangat dalam belajar”* (Wawancara, 29 Agustus 2021).

Berikut hasil wawancara dengan Azkya: *“Orang tua selalu memberikan pujian ketika saya mendapatkan nilai yang bagus. Dan saya selalu diberikan hadiah ketika saya mendapatkan juara kelas. Bahkan*

saya diperbolehkan memilih sendiri hadiahnya, selama yang dipilih saya itu bermanfaat” (Wawancara, 29 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara pada sub-aspek “memberi penghargaan pada setiap keberhasilan anak” tersebut, Ibu Mashlihah selalu memberikan pujian dan hadiah kepada Azkya apabila juara kelas atau mendapatkan nilai yang bagus. Azkya diperbolehkan memilih hadiah yang diinginkan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap *single parent* (Ibu Mashlihah) terhadap anak (Azkya) adalah tinggi pada aspek “kasih sayang”. *Single parent* menyediakan waktu bersama anak apabila ada yang kesulitan dalam belajar, selalu memenuhi kebutuhan anak, dan memberikan penghargaan pada setiap keberhasilan anak.

Ketiga *single parent* dari anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya menerapkan “kasih sayang” yang tinggi. Ketiga *single parent* menyediakan waktu bersama anak dalam kegiatan yang menunjang belajarnya. Ketiga *single parent* memperhatikan kebutuhan anak. Dua *single parent* sering memberikan penghargaan pada setiap keberhasilan anak. Sedangkan salah satu *single parent* tersebut jarang memberikan penghargaan terhadap keberhasilan anak.

H. Pembahasan

1. Kontrol

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiga *single parent* dari anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya menerapkan “kontrol” yang tinggi. Ketiga *single parent* mengontrol aktivitas yang dilakukan anak. Dua

single parent menerapkan peraturan yang harus dilaksanakan oleh anak. Sedangkan salah satu *single parent* tersebut tidak menerapkan peraturan khusus untuk anak, tetapi anak harus melaksanakan kewajibannya.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Baumrind yang menyatakan bahwa aspek kontrol dalam pola asuh orang tua merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan (Baumrind, dalam Dariyo, 2004). Pengontrolan orang tua kepada anak dengan menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktivitas anak secara konsisten dalam berkomunikasi satu arah dan percaya bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kedisiplinan (Baumrind, dalam Damon & Eisenberg, 2006).

Dalam hal ini Respati (2006: 129) menjelaskan bahwa kontrol orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak agar menjadi individu yang kompeten.

2. Tuntutan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiga *single parent* dari anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya menerapkan “tuntutan” yang tinggi. Ketiga *single parent* menuntut anaknya mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dengan menolak praktik pergaulan bebas. Dua *single parent* menuntut anak untuk mendapatkan nilai yang bagus. Sedangkan salah satu dari *single parent* tersebut tidak menuntut anak untuk mendapatkan nilai yang bagus, tetapi anak disuruh untuk tetap berusaha.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pandangan Baumrind (dalam Dariyo, 2004) bahwa aspek tuntutan kedewasaan dalam pola asuh orang tua adalah menekan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara

intelektual, sosial, dan emosional dengan memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.

Lebih lanjut Baumrind (dalam Al Tridhonanto, 2014: 5-10) menjelaskan bahwa dengan tuntutan ini berarti bahwa orang tua mengharapkan serta berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap dan tanggung jawab yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan bervariasi tergantung sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

3. Komunikasi

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiga *single parent* dari anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya menerapkan “komunikasi” yang tinggi. Ketiga *single parent* secara *intens* melakukan komunikasi verbal dengan anaknya. Salah satu *single parent* memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya selama untuk kepentingan pendidikan. Sedangkan dua *single parent* lainnya tersebut memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya, tetapi tidak semua keinginan tersebut dapat terpenuhi.

Hasil penelitian tersebut searah dengan penjelasan Baumrind (dalam Dariyo, 2004) yang menyatakan bahwa aspek komunikasi anak dan orang tua dalam pola asuh orang tua hendaknya dilakukan dengan menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan. Selain itu, Baumrind (dalam Damon & Eisenberg, 2006) menyatakan bahwa pada *communication* dalam pola asuh orang tua ditandai dengan orang tua memberikan

penjelasan kepada anak mengenai standar atau aturan serta *reward* atau *punish* yang dilakukan kepada anak.

4. Kasih Sayang

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiga *single parent* dari anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya menerapkan “kasih sayang” yang tinggi. Ketiga *single parent* menyediakan waktu bersama anak dalam kegiatan yang menunjang belajarnya. Ketiga *single parent* memperhatikan kebutuhan anak. Dua *single parent* sering memberikan penghargaan pada setiap keberhasilan anak. Sedangkan salah satu *single parent* tersebut jarang memberikan penghargaan terhadap keberhasilan anak.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Baumrind (dalam Dariyo, 2004) bahwa aspek kasih sayang dalam pola asuh orang tua ditandai dengan adanya kehangatan, cinta, perawatan, dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.

Selanjutnya Baumrind (dalam Damon & Eisenberg, 2006) menegaskan bahwa kehangatan orang tua terhadap anak dilakukan dengan menunjukkan kasih sayang kepada anak sehingga adanya keterlibatan emosional antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Aspek ini membantu anak dan orang tua untuk dapat memilih dan membedakan keadaan ketika sedang memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat kepada anak.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, pengasuhan yang diterapkan oleh ketiga *single parent* pada anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang, apabila dilihat dari

aspek kontrol, tuntutan, komunikasi, dan kasih sayang yang tinggi, mengarah pada pola asuh bertipe “demokratis”.

Hal ini sesuai dengan pandangan Braumind (dalam Levine & Munsch, 2014: 467) bahwa pola asuh demokrasi (*authoritative*) menggabungkan kontrol yang tinggi dengan banyak kehangatan dan dorongan. Meskipun orang tua membuat tuntutan pada anak, harapan orang tua masuk akal dan sesuai untuk usia anak. Pola asuh ini ditandai dengan ekspektasi yang wajar dengan penjelasan aturan orang tua.

BAB V

PENUTUP

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang diterapkan oleh ketiga *single parent* pada anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Kabupaten Subang, apabila dilihat dari aspek kontrol, tuntutan, komunikasi, dan kasih sayang yang tinggi, mengarah pada pola asuh bertipe “demokratis”. Di mana, pengasuhan *single parent* telah memadukan kontrol yang tinggi dengan banyak kehangatan/kebersamaan, kasih sayang, dan dorongan. Meskipun *single parent* membuat tuntutan/harapan pada anak, namun tuntutan/harapan tersebut masuk akal, sesuai usia anak, dan disertai dengan penjelasan aturan yang dikomunikasikan secara terbuka dengan anak.

1. Ketiga *single parent* dari anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya menerapkan “kontrol” yang tinggi. (a) Aktivitas yang dilakukan anak dikontrol oleh ketiga *single parent*. (b) Dua *single parent* menerapkan peraturan yang harus dilaksanakan oleh anak. Sedangkan salah satu *single parent* tersebut tidak menerapkan peraturan khusus untuk anak, tetapi anak harus melaksanakan kewajibannya.
2. Ketiga *single parent* dari anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya menerapkan “tuntutan” yang tinggi. (a) Dua *single parent* menuntut anak untuk mendapatkan nilai yang bagus. Sedangkan salah satu dari *single parent* tersebut tidak menuntut anak untuk mendapatkan nilai yang

bagus, tetapi anak disuruh untuk tetap berusaha. (b) Ketiga *single parent* menuntut anaknya mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dengan menolak praktik pergaulan bebas.

3. Ketiga *single parent* dari anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya menerapkan “komunikasi” yang tinggi. (a) Ketiga *single parent* secara *intens* melakukan komunikasi verbal dengan anaknya. (b) Salah satu *single parent* memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya selama untuk kepentingan pendidikan. Sedangkan dua *single parent* lainnya tersebut memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya, tetapi tidak semua keinginan tersebut dapat terpenuhi.
4. Ketiga *single parent* dari anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya menerapkan “kasih sayang” yang tinggi. (a) Ketiga *single parent* menyediakan waktu bersama anak dalam kegiatan yang menunjang belajarnya. (b) Ketiga *single parent* memperhatikan kebutuhan anak. (c) Dua *single parent* sering memberikan penghargaan pada setiap keberhasilan anak. Sedangkan salah satu *single parent* tersebut jarang memberikan penghargaan terhadap keberhasilan anak.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Disarankan kepada *single parent* agar kontrol terhadap kegiatan anak tetap dipertahankan dan dipelihara agar orang tua mengetahui keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh anak.

2. Disarankan kepada *single parent* agar selalu memberikan penghargaan pada setiap hasil kerja keras yang diperoleh anaknya.
3. Disarankan kepada *single parent* agar bisa menjalin komunikasi yang baik dengan anak, sehingga anak dapat dengan leluasa menceritakan apa yang dialaminya.
4. Disarankan kepada *single parent* agar menyediakan waktu untuk berkumpul dengan anak meskipun sibuk dengan pekerjaan.
5. Disarankan kepada *single parent* agar memperhatikan anaknya ketika belajar, seperti mengingatkan anak untuk belajar dan mendampingi anak dalam belajar.
6. Disarankan kepada *single parent* agar lebih intensif mengadakan pertemuan dengan pihak sekolah guna mempererat silaturahmi dan berdiskusi tentang perkembangan sikap, perilaku, dan prestasi anak didik yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar. (2011). *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran Panduan untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orang Tua, dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Al Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia.
- Amirin, Tatang M., et al. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Anwar & Ahmad, Arsyad. (2004). *Pendidikan Anak Dini Usia: Panduan Praktis bagi Ibu dan Calon Ibu*. Bandung: CV Alfabeta.
- Aprilia, Vita Avie. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 24 Gajahan Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).
- Berns, Roberta M. (2010). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support, Eight Edition*. United States of America: Wadsworth Cengage Learning.
- Cohen Bruce J. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cita.
- Creswel, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Disain Riset*. Edisi Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, S.M. (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damon, W., Lerner, & Eisenberg, N. (2006). *Handbook of Child Psychology, Social, Emotional, and Personality Development*. USA: John Wiley & Sons, Inc
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Faizah, Siti Nilna. (2014). *Pendidikan Moral Remaja dalam Keluarga Single Parent di Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang*. STAIN Salatiga.
- Fitria, Dina. (2016). *Pola Asuh Single Parent dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi di Desa Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam-Banda Aceh.
- Gunarsa, Singgih D. (1983). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Hanafiah, Yusuf. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)*. Tesis. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Haryanto, Joko Tri. (2012). *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- Hawadi, Reni Akbar. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ihromi. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Indriani, Fitriyah. (2008). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Berprestasi di Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri I Pandaan)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Johnson David & Roger Johnson. (2000). *Leading the Cooperative School*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Khairudin, H.(1997). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta:Nurcahaya.
- Levine, Laura E. & Munsch, Joyce. (2014). *Child Development: an Active Learning Approach*. Canada: Sage Publications.
- Mifzal, Abiyu. (2012). *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Kurang Berprestasi*. Jogjakarta: Javalitera.
- Nabella, Novi Fuaida. (2018). *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak terhadap Anak (Studi Kasus Tiga Keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nakamura, H. (1991). *Perceraian Orang Jawa: Studi tentang Pemutusan Perkawinan di Kalangan Orang Islam Jawa*. Terj. Zaini Ahmad Noeh. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nashori, Fuad. (2011). *Agar Anak Anda Berprestasi*. Yogyakarta: Pustaka Zeedny.
- Pemerintah Desa Pusakajaya (2021), *Profil Desa Pusakajaya*.
- Primastuti, E. (2000). *Peran Ganda Wanita dalam Keluarga*. Seri Kajian Ilmiah Vol. 10 No. 1.
- Rasyad, Aminudin. (2006). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UHAMKA PRESS & Yayasan PEP-EX 8.
- Sadulloh, Uyoh. (2010). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Setiono, Kusdiratri. (2011). *Psikologi Keluarga*. Bandung: P. T. Alumni.
- Siswoyo, Dwi, et al. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Slameto. (1991). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slavin. (1994). *Educational Psychology 4 th ed*. London: Allyn and Bacon.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunarto. (2009). *Pengertian Prestasi Belajar*. Diakses dari <http://sunartombs.wordpress.com>. pada tanggal 3Maret 2015.
- Susanti, et al. (2014). *Mencetak Anak Juara: Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*. Yogyakarta: Katahati.
- Syuhada, Indra. (2016). *Peranan Pola Asuh Single Parent terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus Single Parent di Desa Tangkikulon Kecamatan Keduwangi Kabupaten Pekalongan)*. Universitas Negeri Semarang.
- Taufik. (2014). *Dampak Pola Asuh Singgel Parent terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja (Studi Kasus Dua Remaja pada Dua Keluarga Singgel Parent di Dusun Kuden, Sitimulyo, Bantul)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Widowati, S. N. (2013). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yusuf L.N., Syamsu & Sugandhi, Nani M. (2011), *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

LAMPIRAN

Lampiran 1:

VERBATIM WAWANCARA DENGAN SINGLE PARENT DARI YOGA

Nama Informan : Warsinih
Umur : 46 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Karyawan Swasta & Usaha Catering
Pendidikan : SMP
Agama : Islam

Tempat : Rumah Ibu Warsinih (Ds. Pusakajaya)
Tanggal : 8 Agustus 2021
Jam : 08.30-09.30 WIB.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ibu mengatur secara ketat terhadap aktivitas anak?	<i>“Iya, saya mengatur jam belajar untuk anak. Belajar setelah maghrib sampai jam delapan”.</i>
2	Apakah ada peraturan khusus yang dibuat orang tua harus dipatuhi anak?	<i>“Iya, ada peraturan khusus yang dibuat oleh saya untuk anak. Peraturan yang dibuat antara belajar, bermain, dan beribadah. Kalau waktunya belajar ya harus belajar. Anak baru boleh bermain sehabis pulang sekolah dan setelah makan. Begitu juga kalau waktunya shalat ya harus segera melaksanakan shalat”.</i>
3	Apakah ibu menuntut anak untuk mencapai prestasi tertentu?	<i>“Iya, kalau bisa anak saya selalu dapat nilai bagus, tetapi tergantung kemampuan Yoga yang menjalaninya”.</i>
4	Apakah ibu memberi kebebasan kepada anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar?	<i>“Saya tidak memberikan kebebasan kepada anak dalam pergaulan sehari-hari. Yoga boleh bermain dengan anak yang seumurnya”.</i>
5	Apakah inu melakukan komunikasi verbal dengan anak?	<i>“Saya banyak melakukan komunikasi secara lisan dengan anak. Ini saya lakukan agar anak saya tidak keliru dalam menerima perintah atau larangan”.</i>

		<i>orang tua</i> ".
6	Apakah ibu memberi kesempatan kepada anak menyampaikan pendapat atau keinginannya?	<i>"Yang saya lakukan apabila anak meminta sesuatu, tidak semua yang diminta anak selalu diberikan, supaya anak belajar prihatin, tidak manja, dan mandiri"</i> .
7	Apakah ibu memperhatikan kebutuhan anak?	<i>"Untuk meningkatkan prestasi anak, Yoga mengikuti les privat seminggu sekali. Yoga juga mengikuti pengajian di Taman Pendidikan Al-Quran terdekat seminggu tiga kali"</i> .
8	Apakah ibu memberi penghargaan atau pujian pada setiap keberhasilan anak?	<i>"Apabila anak saya mendapatkan nilai bagus, kadang-kadang saya memberikan pujian kepada anak saya"</i> .

Lampiran 2:

VERBATIM WAWANCARA DENGAN SINGLE PARENT DARI HAIKAL

Nama Informan : Atun
Umur : 36 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pedagang Sembako & Online Shop
Pendidikan : S1
Agama : Islam

Tempat : Rumah Ibu Atun (Ds. Pusakajaya)
Tanggal : 22 Agustus 2021
Jam : 08.30-09.30 WIB.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ibu selalu mengontrol secara ketat terhadap aktivitas anak?	<i>"Iya, setiap kegiatan yang dilakukan Haikal itu saya tanyakan".</i>
2	Apakah ibu akan memarahi anak apabila tidak mematuhi peraturan orang tua?	<i>"Apabila anak melakukan kesalahan ya saya marahi dan saya luruskan".</i>
3	Apakah ibu menuntut anak untuk mencapai prestasi tertentu?	<i>"Kalau bisa anak saya minimal mendapat nilai sembilan puluh".</i>
4	Apakah ibu memperbolehkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar?	<i>"Saya memperbolehkan anak untuk bermain dengan anak-anak di sekitar rumah. Namun, saya tidak memperbolehkan bermain dengan anak-anak perempuan. Hal ini saya lakukan supaya anak saya tidak terjerumus pada pergaulan bebas yang sedang marak pada saat ini".</i>
5	Apakah ibu melakukan komunikasi verbal dengan anak?	<i>"Dalam hal apapun, saya selalu melakukan komunikasi lisan secara langsung dengan anak. Sehingga, anak saya tidak salah paham terhadap apa yang saya sampaikan".</i>

6	Apakah ibu memberikan kesempatan kepada anak menyampaikan pendapat atau keinginannya	<i>“Apabila anak meminta sesuatu, kalau bisa dituruti, kalau tidak bisa ya ditunda dulu. Kalau yang diminta anak untuk menunjang pendidikan, langsung saya turuti”</i> .
7	Apakah ibu menyediakan waktu bersama anak?	<i>“Saya menemani belajar, kalau anak meminta”</i> .
8	Apakah ibu memberi penghargaan pada setiap keberhasilan anak?	<i>“Saya berikan penghargaan pada setiap keberhasilan yang dicapai oleh anak”</i> . <i>“Saya belikan bakso”</i> .

Lampiran 3:

VERBATIM WAWANCARA DENGAN SINGLE PARENT DARI AZKYA

Nama Informan : Mashlihah
Umur : 48 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Kepala TK
Pendidikan : S1
Agama : Islam

Tempat : Rumah Ibu Mashlihah (Ds. Pusakajaya)
Tanggal : 29 Agustus 2021
Jam : 08.30.00-09.30 WIB.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ada peraturan yang dibuat orang tua yang harus dipatuhi anak?	<i>“Tidak ada peraturan khusus yang dibuat untuk Azkya. Tetapi, Azkya harus melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar dan sebagai anak di rumah”.</i>
2	Apakah ibu akan memberi sanksi apabila anak melanggar peraturan yang dibuat orang tua?	<i>“Saya akan memberikan sanksi apabila Azkya tidak melaksanakan kewajibannya. Sanksinya adalah Azkya tidak akan mendapatkan haknya apabila tidak melaksanakan kewajiban. Antara hak dan kewajiban harus seimbang. Saya akan menegur, mengingatkan, dan meluruskan apabila anak melakukan kesalahan”.</i>
3	Apakah ibu menuntut anak untuk mencapai prestasi tertentu?	<i>“Tidak. Saya tidak menuntut anak mendapatkan nilai yang bagus, tetapi anak disuruh berusaha”.</i> <i>“Kesuksesan itu diperoleh dari usaha. Apabila usaha maksimal, hasilnya juga akan maksimal”.</i>
4	Apakah ibu memperbolehkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar?	<i>“Saya memperbolehkan anak saya untuk bergaul dengan teman-teman di sekitarnya. Namun, pergaulan anak dibatasi, tidak seperti yang diinginkan. Boleh bermain tetapi</i>

		<i>harus ingat kewajibannya untuk belajar. Anak boleh bermain dengan anak laki-laki sepanjang itu masih berteman biasa”.</i>
5	Apakah ibu melakukan komunikasi verbal dengan anak?	<i>“Dengan sering melakukan komunikasi lisan dan tulisan dengan anak, maka pesan-pesan orang tua yang disampaikan akan mudah dipahami oleh anak”.</i>
6	Apakah ibu memberikan kebebasan kepada anak menyampaikan pendapat atau keinginannya?	<i>“Azkya diberikan kebebasan oleh saya untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya. Namun, tidak semua permintaan Azkya dapat saya penuhi”.</i>
7	Apakah ibu menyediakan waktu bersama anak?	<i>“Ketika belajar saya mendampingi anak saya, tetapi tidak secara langsung di meja belajar. Diajari kalau ada materi yang sulit dikerjakan anak. Kadang-kadang kakaknya juga membantu mengajari”.</i>
8	Apakah ibu memperhatikan kebutuhan anak?	<i>“Untuk menunjang kegiatan belajar anak, saya selalu diberikan fasilitas yang dibutuhkannya, seperti meja belajar, alat tulis, tas, buku, laptop, dan internet”.</i>
9	Apakah ibu memberi penghargaan atau pujian pada setiap keberhasilan anak?	<i>“Saya sebagai orang tua selalu memberikan pujian kepada anak-anak saya apabila mendapatkan nilai yang bagus. Anak akan saya berikan hadiah apabila mendapatkan juara kelas. Hal ini sudah saya sampaikan sebelum ada ujian, agar anak-anak saya semangat dalam belajar”.</i>

Lampiran 4:

VERBATIM WAWANCARA DENGAN ANAK BERPRESTASI (YOGA)

Nama Informan : Yoga
Umur : 11 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : Peserta Didik Kelas VI
Agama : Islam

Tempat : Rumah Ibu Warsinih (Ds. Pusakajaya)
Tanggal : 8 Agustus 2021
Jam : 09.30-10.30 WIB.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah orang tua sering menanyakan kegiatan Yoga sehari-hari?	<i>“Iya, terkadang orang tua menanyakan kegiatan yang saya lakukan setiap hari, seperti bermain dengan siapa dan membeli jajanan apa saja?”</i>
2	Apakah Yoga selalu membantu kegiatan orang tua?	<i>“Saya suka disuruh ibu untuk bantu usaha cateringnya ketika di rumah”.</i>
3	Apakah orang tua menuntut Yoga untuk mencapai prestasi tertentu?	<i>“Iya. Orang tua menuntut agar saya selalu mendapatkan nilai yang bagus. Kalau bisa dapat nilai seratus”.</i>
4	Apakah orang tua sering melakukan komunikasi secara lisan dengan Yoga?	<i>“Orang tua sering berkomunikasi secara lisan dengan saya, sehingga saya selalu ingat dan tidak salah paham tentang apa yang diperintahkan orang tua dan apa yang dilarangnya”.</i>
5	Apakah orang tua memberikan kebebasan kepada Yoga untuk menyampaikan keinginan?	<i>“Dalam berpendapat atau menyampaikan keinginan saya, terkadang dituruti tetapi terkadang tidak”.</i>
6	Apakah orang tua menyediakan fasilitas belajar untuk Yoga?	<i>“Orang tua selalu memotivasi saya supaya rajin belajar yaitu dengan menyediakan fasilitas belajar dan menemani belajar”.</i>

7	Apakah orang tua memberi pujian atau hadiah pada setiap keberhasilan yang dicapai Yoga?	<i>“Iya, saya kadang-kadang mendapat hadiah atau pujian apabila mendapatkan nilai yang bagus. Biasanya dibelikan bakso”.</i>
---	---	--

Lampiran 5:

VERBATIM WAWANCARA DENGAN ANAK BERPRESTASI (HAIKAL)

Nama Informan : Haikal
Umur : 11 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : Peserta Didik Kelas VI
Agama : Islam

Tempat : Rumah Ibu Atun (Ds. Pusakajaya)
Tanggal : 22 Agustus 2021
Jam : 09.30-10.30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah orang tua menerapkan peraturan khusus yang harus dipatuhi Haikal?	<i>"Iya, orang tua saya menerapkan peraturan, khususnya peraturan mengenai bangun pagi, membereskan tempat tidur, dan belajar".</i>
2	Apakah orang tua menuntut Haikal untuk mencapai prestasi tertentu?	<i>"Saya disuruh dapat nilai sembilan puluh sampai seratus".</i>
3	Apakah orang tua memperbolehkan Haikal untuk bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitar rumah?	<i>"Saya boleh bermain dengan teman-teman di sekitar rumah, kecuali dengan anak-anak perempuan itu tidak boleh".</i>
4	Apakah orang tua selalu melakukan komunikasi berkenaan dengan permasalahan sekolah Haikal?	<i>"Orang tua selalu berbicara dengan saya mengenai apapun, terutama berkenaan dengan permasalahan sekolah saya".</i>
5	Apakah orang tua memberikan kesempatan kepada Haikal untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya?	<i>"Selama untuk kebutuhan sekolah, orang tua selalu mendengarkan pendapat saya dan menuruti keinginan saya".</i>
6	Apa bentuk penghargaan orang tua apabila Haikal berhasil mencapai prestasi tertentu?	<i>"Dibelikan bakso".</i>

Lampiran 6:

VERBATIM WAWANCARA DENGAN ANAK BERPRESTASI (AZKYA)

Nama Informan : Azkya
Umur : 11 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : Peserta Didik Kelas VI
Agama : Islam

Tempat : Rumah Ibu Mashlihah (Ds. Pusakajaya)
Tanggal : 29 Agustus 2021
Jam : 09.30-10.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah orang tua sering menanyakan kegiatan yang dilakukan Azkya sehari-hari?	<i>"Iya, orang tua menanyakan kegiatan yang saya lakukan sehari-hari. Misalnya di sekolah melakukan apa saja?"</i>
2	Apakah peraturan atau kewajiban yang dibuat orang tua harus dipatuhi Azkya?	<i>"Kewajiban saya harus laksanakan. Kewajiban yang harus dilaksanakan Azkya antara lain belajar, beribadah, dan membantu orang tua".</i>
3	Apakah orang tua menuntut Azkya untuk mencapai prestasi tertentu?	<i>"Tidak. Orang tua tidak menuntut saya selalu mendapatkan nilai yang bagus, tetapi tergantung kemampuan saya. Kalau mempunyai mendapatkan nilai tujuh ya tujuh". "Ibu selalu memotivasi saya dengan memberi contoh orang sukses".</i>
4	Apakah orang tua sering melakukan komunikasi secara lisan dan tulisan dengan Azkya?	<i>"Betul. Orang tua sering berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan saya, sehingga pesan-pesan yang disampaikan orang tua akan mudah dipahami".</i>
5	Apakah orang tua memberikan kebebasan kepada Azkya menyampaikan pendapat atau keinginan?	<i>"Iya, saya diberi kebebasan dalam berpendapat atau menyampaikan keinginan. Orang tua selalu mendengarkan meskipun tidak semua"</i>

		<i>dituruti”.</i>
6	Apakah orang tua suka menyediakan waktu bersama Azkya?	<i>“Orang tua suka mendampingi saya dalam belajar, terutama apabila ada materi pelajaran yang sulit”.</i>
7	Apakah orang tua memberi penghargaan atau pujian pada setiap keberhasilan Azkya?	<i>“Orang tua selalu memberikan pujian ketika saya mendapatkan nilai yang bagus. Dan saya selalu diberikan hadiah ketika saya mendapatkan juara kelas. Bahkan saya diperbolehkan memilih sendiri hadiahnya, selama yang dipilih saya itu bermanfaat”.</i>

Lampiran 7:

VERBATIM WAWANCARA DENGAN GURU KELAS VI

Nama Informan : Dede Mustofa

Umur : 40 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Guru

Pendidikan : S1

Agama : Islam

Tempat : Rumah Bpk Dede Mustofa (Ds. Pusakajaya)

Tanggal : 6 September 2021

Jam : 16.00-17.00 WIB.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sepengetahuan Bapak sebagai Wali Kelas VI, apakah peraturan yang dibuat oleh Ibu Warsinih (sebagai orang tua) itu harus dipatuhi oleh anaknya (Yoga)?	<i>“Iya. Orang tua memarahi apabila anak melakukan kesalahan”.</i>
2	Apakah Ibu Warsinih memperhatikan kebutuhan Yoga?	<i>“Iya betul, orang tuanya selalu memperhatikan kebutuhan anaknya, misalnya apabila ada buku-buku dan alat tulis lainnya yang diperlukan langsung dibelikan”.</i>
3	Sepengetahuan Bapak sebagai Wali Kelas VI, apakah peraturan yang dibuat oleh Ibu Atun (sebagai orang tua) itu harus dipatuhi oleh anaknya (Haikal)?	<i>“Orang tuanya akan menegur dan meluruskan apabila anaknya melakukan kesalahan”.</i>
4	Apakah Ibu Atun suka menanyakan perkembangan prestasi Haikal kepada Bapak?	<i>“Orang tua Haikal terkadang menanyakan perkembangan prestasi anaknya kepada saya. Kalau Haikal mengikuti lomba, orang tua selalu mendukung anaknya”.</i>
5	Apakah Ibu Atun memperhatikan kebutuhan Haikal?	<i>“Orang tua dari Haikal memperhatikan kebutuhan anaknya. Apabila ada buku-buku yang perlu digunakan, orang tua</i>

		<i>langsung membelikan”.</i>
6	Sepengetahuan Bapak sebagai Wali Kelas VI, apa yang dilakukan oleh Ibu Mashlihah (sebagai orang tua) apabila anaknya (Azky) melanggar peraturan yang dibuat orang tuanya?	<i>“orang tuanya akan menegur dan meluruskan anak apabila melakukan kesalahan”.</i>
5	Apakah Ibu Mashlihah suka menanyakan perkembangan prestasi Azky kepada Bapak?	<i>“Orang tuanya sering menanyakan perkembangan prestasi Azky kepada saya”.</i>
6	Apakah Ibu Mashlihah suka membatasi sosialisasi anaknya dengan teman-teman sekolahnya?	<i>“Ketika bermain, Azky disuruh pulang karena hari sudah sore”.</i>
9	Apakah Ibu Mashlihah memperhatikan kebutuhan Azky?	<i>“Kalau ada buku yang diperlukan langsung dibelikan, ada seragam juga langsung beli”.</i>

Lampiran 8:

HASIL OBSERVASI TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU SINGLE PARENT DARI YOGA

Tempat : Rumah Ibu Warsinih (Ds. Pusakajaya)

Tanggal : 31 Juli 2021

Jam : 07.00-20.00 WIB.

No	Indikator Penelitian	Temuan
1	Kontrol yang ketat terhadap aktivitas anak	“Ketika Yoga sedang menonton televisi, Ibu Warsinih mengingatkan bahwa waktu sudah hampir <i>dzuhur</i> , waktunya untuk shalat. Selain itu, Ibu Warsinih juga menyuruh Yoga pulang ketika bermain karena ada jadwal mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur’an”.
2	Peraturan yang dibuat orang tua harus dipatuhi anak	“Suatu ketika Yoga tidak diperbolehkan bermain karena belum makan siang”.
3	Menuntut anak untuk mencapai prestasi tertentu	“Ketika itu, Azkya tetap mau belajar walaupun tidak ada tugas dari sekolah”.
4	Menuntut anak untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar	“Di mana Ibu Warsinih menyuruh Yoga untuk berkumpul bersama dengan teman-temannya untuk persiapan Lomba Membuat Tandu dan Lomba Peraturan Baris Berbaris pada Perkemahan Penggalang Madrasah Ibtidaiyah Tingkat Wilayah Pantura Kabupaten Subang”.
5	Melakukan komunikasi verbal dengan anak	“Pada saat itu, Ibu Warsinih menyampaikan nasihat kepada Yoga agar berhati-hati dalam mengikuti Lomba Pembuatan Tandu dan Peraturan Baris Berbaris dan tetap konsisten pada aturan main yang berlaku”.
6	Memberikan kebebasan kepada anak menyampaikan pendapat atau keinginannya	“Pada saat itu, Yoga menyampaikan kebutuhan yang diperlukan untuk pelaksanaan Lomba Pembuatan Tandu dan Lomba Persatuan Baris Berbaris”.

7	Menyediakan waktu bersama anak	<p>“Yoga diberi izin untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dilaksanakan setiap hari Sabtu. Kegiatan yang dilakukan Yoga setelah shalat <i>Isya</i> adalah belajar di rumah. Ibu Warsinih mendampingi Yoga ketika belajar”</p> <p>“Ketika Yoga akan berangkat ke Taman Pendidikan Al-Quran, Ibu Warsinih menyiapkan Al-Qur’an dan alat-alat tulis yang akan dibawa”.</p>
8	Memperhatikan kebutuhan anak	<p>“Ibu Warsinih memberikan fasilitas yang menunjang untuk belajar kepada anaknya, seperti meja belajar, alat tulis, tas, buku, dan sepeda yang digunakan oleh anak untuk sekolah”.</p>

Lampiran 9:

HASIL OBSERVASI TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU SINGLE PARENT DARI HAIKAL

Tempat : Rumah Ibu Atun (Ds. Pusakajaya)

Tanggal : 7 Agustus 2021

Jam : 07.00-20.00 WIB.

No	Indikator	Temuan
1	Kontrol yang ketat terhadap aktivitas anak	“Ibu Atun mengatur kegiatan Haikal antara belajar dan bermain. Haikal belajar setelah shalat <i>maghrib</i> dan bermain sesudah pulang sekolah. Haikal baru boleh menonton televisi jika sudah selesai belajar. Ketika hari sudah sore, Haikal disuruh pulang bermain untuk mandi”.
2	Menuntut anak untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar	“Ibu Atun menyuruh Haikal untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, namun demikian Ibu Atun membatasi pergaulan yang dilakukan oleh Haikal. Haikal hanya boleh bermain dengan anak-anak di sekitar rumah, namun tidak diperbolehkan bermain dengan anak perempuan. Ibu Atun takut anaknya akan terpengaruh lingkungan karena saat ini anak-anak mudah terpengaruh apabila salah dalam pergaulan”.
3	Melakukan komunikasi verbal dengan anak	“Pada saat itu, Ibu Atun sedang berbincang-bincang dengan Haikal berkaitan dengan persiapan Lomba Futsal. Ibu Atun menanyakan kondisi kesehatan Haikal dan barang-barang apa saja yang harus dibawa pada saat bertanding futsal”.
4	Memberikan kebebasan kepada anak menyampaikan pendapat atau keinginannya	“Pada saat itu Haikal menyampaikan kebutuhan barang-barang yang diperlukan untuk dibawa pada saat pertandingan futsal”.
5	Menyediakan waktu bersama anak	“Haikal diantar orang tuanya untuk mengikuti belajar kelompok di rumah

		temannya yang dilaksanakan secara bergiliran setiap hari Sabtu, Selasa, dan Kamis. Belajar kelompok dilaksanakan setelah shalat <i>maghrib</i> ".
6	Memperhatikan kebutuhan anak	"Terdapat beberapa fasilitas yang menunjang untuk belajar seperti meja belajar, alat tulis, tas, buku, serta papan tulis yang digunakan untuk belajar kelompok".

Lampiran 10:

**HASIL OBSERVASI
TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU SINGLE PARENT DARI AZKYA**

Tempat : Rumah Ibu Mashlihah (Ds. Pusakajaya)

Tanggal : 21 Agustus 2021

Jam : 07.00-20.00 WIB

No	Indikator	Temuan
1	Kontrol yang ketat terhadap aktivitas anak	“Ketika waktu shalat tiba, Ibu Mashlihah mengingatkan Azkya untuk segera menunaikannya. Selain itu, Azkya hanya diperbolehkan untuk menonton acara-acara yang berkaitan dengan pendidikan di televisi”.
2	Menuntut anak untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar	“Azkya diperbolehkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Azkya juga mengikuti kegiatan mengaji di Taman Pendidikan Al-Quran pada masjid dekat rumahnya setelah shalat <i>maghrib</i> agar Azkya mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar”.
3	Melakukan komunikasi verbal dengan anak	“Pada saat itu, Ibu Mashlihah sedang berkomunikasi secara lisan dengan Azkya berkaitan dengan perbekalan yang harus dibawa ketika pelaksanaan <i>Musabaqah Hifdzil Qur’an</i> ”.
4	Memperhatikan kebutuhan anak	“Ketika Azkya meminta untuk dibelikan rautan karena sudah rusak, kemudian Ibu Mashlihah langsung menyetujuinya”.

Lampiran 11:

**DOKUMENTASI
FOTO KEGIATAN PENELITIAN**



Peneliti sedang wawancara pada penelitian pendahuluan dengan Bapak Mufadholi, S.Pd (Kepala MI Tribakti Pusakajaya)
(Sumber: Dokumentasi, 26 Juli 2021)



Peneliti sedang mewawancarai Ibu Warsinih dan Yoga
(Sumber: Dokumentasi, 8 Agustus 2021)



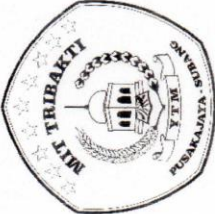
Peneliti sedang mewawancarai Haikal
(Sumber: Dokumentasi, 22 Agustus 2021)



Peneliti sedang mewawancarai Ibu Mashlihah dan Azkya
(Sumber: Dokumentasi, 29 Agustus 2021)

Lampiran 12:

DOKUMENTASI PIAGAM ANAK BERPRESTASI (YOGA)




PIAGAM PENGHARGAAN
NOMOR : 015/MI-TB/XII/2021

Diberikan kepada
YOGA

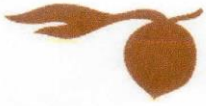
Atas Prestasinya sebagai :
PERINGKAT KELAS KE II

Kelas V Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021 Madrasah
Ibtidaiyah TRI BAKTI Semoga Prestasi yang diraih Menjadi
Motivasi untuk meraih kesuksesan dimasa yang akan datang

Mengetahui
Kepala Sekolah
MUFADHONIS, Pd.I



Pusakajaya, 19 Juni 2021
Wali Kelas V
DEDE MUSTOFA



PANITIA PERKEMAHAN PENGALANG
MADRASAH IBTIDAIYAH (P2MI) TAHUN
KKMI WILAYAH KECAMATAN PUSAKAJAYA-PUSAKAMAGARA
MEMBERIKAN :

PIAGAM PENGHARGAAN

NOMOR : 006/PAM.P2MI/HM.02/09/21

KEPADA :

MIS TRIBAKTI

Sebagai

JUARA II MEMBUAT TANDU

Pada kegiatan Perkemahan Penggalang Madrasah Ibtidaiyah (P2MI)
Yang diselenggarakan oleh KKMI Tingkat Kecamatan Pusakajaya-Pusakanagara
dari 29 Agustus - 1 September 2019 yang bertempat di Bumi Perkemahan Walisongo Mekarjati

Mengetahui
Ketua KKMI Pusaka

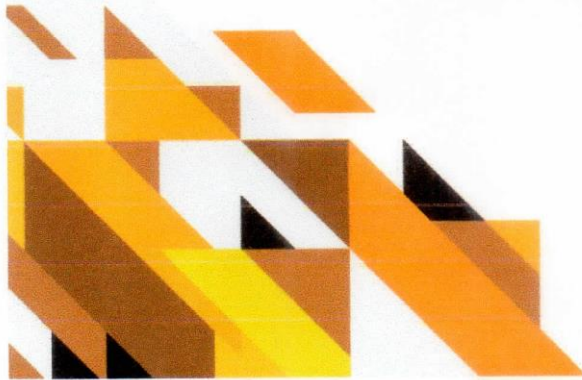
Drs. H. SODIKIN SUFIANTO, M.Pd.I



Pusakajaya, 18 Agustus 2021
Ketua Panitia P2MI

Haerul Anam, S.pd





PANITIA PERKEMAHAN PENGALANG
MADRASAH IBTIDAIYAH (P2MI) TAHUN
KKMI WILAYAH KECAMATAN PUSAKAJAYA-PUSAKANAGARA
MEMBERIKAN :

PIAGAM PENGHARGAAN

NOMOR : 006/PAN.P2MI/HM.02/09/2

KEPADA :

MIS TRIBAKTI

Sebagai

JUARA I LOMBA PERATURAN BARIS BERBARIS

Pada kegiatan Perkemahan Penggalang Madrasah Ibtidaiyah (P2MI)

Yang diselenggarakan oleh KKMI Tingkat Kecamatan Pusakajaya-Pusakanagara
dari 29 Agustus - 1 September 2019 yang bertempat di Bumi Perkemahan Walisongo Mekarjati

Mengetahui
Ketua KKMI Pusaka

Drs. H. SODIKIN SUSIANTO, M.Pd.



PusakaJaya, 18 Agustus 2021

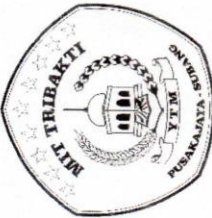
Ketua Panitia P2MI

Haerul Anam, S.pd



Lampiran 13:

DOKUMENTASI PIAGAM ANAK BERPRESTASI (HAIKAL)





PIAGAM PENGHARGAAN
NOMOR : 015/MI-TB/XII/2021

Diberikan kepada
HAIKAL

Atas Prestasinya sebagai :
PERINGKAT KELAS KE III

Kelas V Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021 Madrasah
Ibtidaiyah TRI BAKTI Semoga Prestasi yang diraih Menjadi
Motivasi untuk meraih kesuksesan dimasa yang akan datang

Mengetahui
Kepala Sekolah

MUFADHOLI S.Pd.I

Pusakajaya, 19 Juni 2021
Wali Kelas V

DEBE MUSTOFA



PIAGAM PENGHARGAAN

NOMOR : 015/BAS/VIII/2021

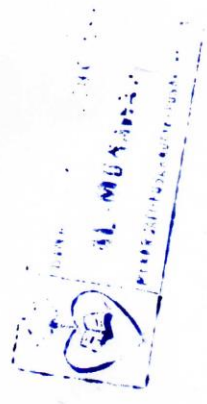
**Diberikan kepada
TEAM MI TRIBAKTI**


**Atas Prestasinya sebagai :
JUARA KE III FUTSAL**

**Dalam Lomba Agustusan 2021 Kec. Pusakajaya Semoga Prestasi
yang diraih Menjadi Motivasi untuk meraih kesuksesan dimasa
yang akan datang**

Ketua

ROSYADI, S.Pd.I



Pusakajaya, Agustus 2021
Sekretaris

ROHMAT

PIAGAM PENGHARGAAN

NOMOR : 07/BAS/VIII/2021

Diberikan kepada

HAJKAL

Atas Prestasinya sebagai :

JUARA III

**Dalam Lomba LARI TK Kec. Pusakajaya Semoga Prestasi yang diraih
Menjadi Motivasi untuk meraih kesuksesan dimasa yang akan
datang**


Ketua Lomba, 

Pusakajaya, 24 Agustus 2021

Sekretaris Lomba

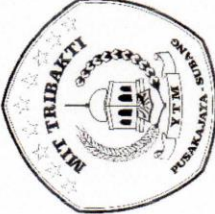


ROHMAT

ROSYADI,S.Pd.I

Lampiran 14:

DOKUMENTASI PIAGAM ANAK BERPRESTASI (AZKYA)





PIAGAM PENGHARGAAN
NOMOR : 015/MI-TB/XII/2021


Diberikan kepada
AZKYA

Atas Prestasinya sebagai :
PERINGKAT KELAS KE I

Kelas V Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021 Madrasah
Ibtidaiyah TRI BAKTI Semoga Prestasi yang diraih Menjadi
Motivasi untuk meraih kesuksesan dimasa yang akan datang

Mengesah
Kepala Sekolah

MUFADHOLLAH SUPATNER

Pusakajaya, 19 Juni 2021
Wali Kelas V

DEDE MUSTOFA



PIAGAM PENGHARGAAN

NOMOR : 09/BAS/VIII/2021

**Diberikan kepada
AZKYA**

**Atas Prestasinya sebagai :
JUARA I**

**Dalam Lomba Hifdzil Qur-an Kec. Pusakajaya Semoga Prestasi yang
diraih Menjadi Motivasi untuk meraih kesuksesan dimasa yang
akan datang**

Pusakajaya, 02 September 2021

Ketua Lomba 


ROSYADI, S.Pd.I

Sekretaris Lomba



ROHMAT

PIAGAM PENGHARGAAN

NOMOR : 015/BAS/IX/2021

Diberikan kepada

AZKYA

Atas Prestasinya sebagai :

JUARA III LOMBA PRAKTIK SHOLAT

Dalam Lomba PAIS Kec. Pusakajaya, Semoga Prestasi yang diraih
Menjadi Motivasi untuk meraih kesuksesan dimasa yang akan
datang

Ketua



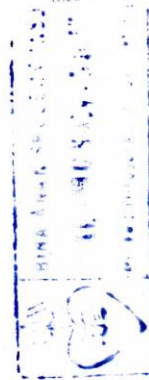
ROSYADI, S.Pd.I

Pusakajaya, 02 September 2021

Sekretaris



ROHMAT



Lampiran 15:



MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) "TRIBAKTI"

Jl. Raya Pusakajaya KM 1 RT 09/02 Desa Pusakajaya
Kecamatan Pusakajaya Kab. Subang 41255 Hp. 085 223 662846

SURAT KETERANGAN IJIN WAWANCARA

Nomor : 044/MIT/IV/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tribakti pusakajaya, kabupaten subang, menerangkan bahwa:

N a m a : **LINTANG MUHAYYAR DHANI**
NPM : 1507016049
Semester/Jurusan : XIII/FPK
Alamat : Dusun Mekarjaya RT.09/02 Desa Pusakajaya
Kecamatan Pusakajaya Kabupaten Subang

Adalah benar telah mengizinkan Kepada Nama Tersebut untuk melakukan wawancara dengan Walikelas VI di MI Tribakti untuk keperluan penelitian Sekripsinya dengan judul **"PENGASUHAN SINGLE PARENT PADA ANAK BERPRESTASI" (Studi Kasus Tiga single Parent dari anak Berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Tribakti Pusakajaya Subang)** yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pusakajaya, 22 April 2021

Kepala Madrasah,



M. ENHOLI, S.Pd.I.

NPK : 3635030011013

Lampiran 16:

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lintang Muhayyar Dhani
2. Tempat & Tgl. Lahir : Subang, 18 Juni 1996
3. Alamat Rumah : Desa Mekarjaya RT. 09 RW. 02 Kecamatan Pusakajaya
Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat
4. Nomor HP : 0881 0230 31775

B. Riwayat Pendidikan

- a. TK Karawinaya Subang Lulus Tahun 2003
- b. SDN Balebat Subang Lulus Tahun 2009
- c. SMPN 1 Pusakajaya Subang 2011
- d. SMAIT Al-Multazam Kuningan Lulus Tahun 2014

Semarang, 1 November 2021

Lintang Muhayyar Dhani
NIM: 1507016049